

**UNSUR-UNSUR INTRINSIK  
NOVEL *MEMOAR SEORANG GEISHA*  
KARYA ARTHUR GOLDEN SERTA IMPLEMENTASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**



oleh

**Yustina Dwi Oktama Dian H**

**001224030**

**Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
YOGYAKARTA  
2006**

**UNSUR-UNSUR INTRINSIK  
NOVEL *MEMOAR SEORANG GEISHA*  
KARYA ARTHUR GOLDEN SERTA IMPLEMENTASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**



oleh

**Yustina Dwi Oktama Dian H**

**001224030**

**Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
YOGYAKARTA  
2006**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**UNSUR-UNSUR INTRINSIK NOVEL *MEMOAR SEORANG GEISHA*  
KARYA ARTHUR GOLDEN SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh:

**Yustina Dwi Oktama Dian Harjanti**

**NIM: 001224030**

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Y. Karmin, M.Pd

Tanggal, 15 Maret 2006

**SKRIPSI**

**UNSUR-UNSUR INTRINSIK NOVEL MEMOAR SEORANG GEISHA  
KARYA ARTHUR GOLDEN SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Nama: Yustina Dwi Oktama Dian Harjanti

NIM: 001224030

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 29 Maret 2006 dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji:

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.

Sekretaris : L. Risha Purnama Dewi, S.Pd

Anggota :

Dr. Y. Karmin, M.Pd

Dr. Pranowo, M.Pd

Y. F. Setya Tri Nugraha, S.Pd

Yogyakarta, 29 Maret 2006

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. I. Sarkim, M.Ed., Ph.D

**PERSEMBAHAN**

*Karya ini akan kupersembahkan kepada:*

*Tuhan Yang Maha Kasih, karena Dia-lah aku ada. Bapak Yustinus Antonius Parlan dan Ibu Maria Rini Utami yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan motivasi dengan penuh kesabaran serta mendidikku hingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini. Kakakku Antonina Yunika Dani Kusuma Harjanti dan adikku Elisabeth Pawestri Ardi Harjanti yang telah mendukungku. Mas Atut Satria Darmanto, thank you for loving me.*

*MOTTO*

*“ Ombak yang besar akan menghasilkan pelaut yang handal ”*



**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 Maret 2006



Yustina Dwi Oktama Dian Harjanti

ABSTRAK

Harjanti, Y.D.O. Dian. 2006. *Unsur-unsur Intrinsik Novel Memoar Seorang Geisha karya Arthur Golden serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini menelaah unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden. Unsur intrinsik novel ini meliputi tema, tokoh, alur, dan latar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan setiap unsur intrinsiknya dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Implementasi dalam pembelajaran sastra memerlukan langkah-langkah pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, kegiatan (metode) pembelajaran, dan evaluasi. Kurikulum yang dipakai adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka atau kepustakaan, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik pustaka. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi pustaka karena penelitian ini mengkaji obyek kajian berupa bahan-bahan tertulis yaitu unsur intrinsik novel dan metode pembelajaran sastra. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan setiap unsur intrinsiknya. Teknik pustaka digunakan untuk mengumpulkan sumber data tertulis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Memoar Seorang Geisha* mempunyai tema pokok perjuangan seorang geisha dan tema tambahan diskriminasi gender. Novel *Memoar Seorang Geisha* menampilkan lima tokoh yaitu Sayuri, Mameha, Hatsumomo, Nobu, dan Ketua. Alur dalam novel ini meliputi tujuh tahapan yaitu eksposisi, rangsangan, konflik, rumit, klimaks, leraian, dan penyelesaian. Latarnya meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu novel *Memoar Seorang Geisha* antara tahun 1929 sampai 1940-an. Latar tempat di Okiya, rumah-rumah minum teh, dan Gion. Latar sosialnya, masyarakat Jepang pada masa sebelum Perang Dunia II khususnya para geisha yang pernah berjaya di Jepang.

Novel *Memoar Seorang Geisha* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Dalam penelitian ini terdapat contoh silabus dan rencana pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi



*ABSTRACT*

**Harjanti, Y.D.O. Dian. 2006. *The Intrinsic Elements in Arthur Golden's Memoirs of a Geisha with It's Implementation in the Literature Learning for Senior High School*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University of Yogyakarta**

This research analyzed the intrinsic elements of the novel *Memoar Seorang Geisha* by Arthur Golden. The intrinsic elements included theme, character, plot, and setting. The objectives of the research are describing every intrinsic elements of the novel and knowing the implementation in literature learning in Senior High School. The implementation requires the learning steps and the learning unit. The learning unit included the learning purpose, the learning material, the learning method, and evaluation. The curriculum used is Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

This research is literature study using qualitative method and literature sampling. This research is a literature study because it is investigating the research object in form of written material, which is intrinsic element of novel and literature learning method. The qualitative method is used to describe every intrinsic element. The literature sampling is used to collect the written data sources.

The result of the analysis showed that the novel *Memoar Seorang Geisha* has the main theme the struggle of a Geisha, and sub-theme gender discrimination. The novel *Memoar Seorang Geisha* has five characters; they are Sayuri, Mameha, Harsumomo, Nobu, and Chairman (Ketua). There are seven steps of the plot in this novel; introduction, stimulus, conflict, complexity, climax, cooling, and finishing. The setting includes time, place, and social settings. The setting time of the novel is in the year between 1929 until 1940's, while the setting place in Japan. The social setting showed the Japanese society in the period before World War II, especially the geisha that are renowned in Japan.

The novel *Memoar Seorang Geisha* can be implemented in literature learning in the grade eleven of Senior High School. There is an example of syllabus and learning plan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Unsur-unsur Intrinsik Novel Memoar Seorang Geisha karya Arthur Golden serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Penyusunan skripsi dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID)

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Y. Karmin, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum., selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Para dosen MKDU dan MKDK yang dengan sabar mendidik penulis.
4. Para dosen PBSID dan Sastra Indonesia yang juga telah mendidik dan bersedia membagikan ilmunya kepada penulis.
5. Para karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDK, dan BAAK yang telah melayani segala urusan administrasi sehingga dapat membantu lancarnya tugas penulis.
6. Para karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah dengan baik membantu mempermudah penulis dalam hal peminjaman buku-buku.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Bapak dan Ibuku serta kakakku Chue Phek Thong dan adikku Gembil yang dengan kasih dan kesabaran selalu memberikan dukungan material dan spiritual kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
8. Mas Atut Satria Darmanto yang telah memberikan segala cinta dan semangat serta dengan kesabaran selalu menunggu penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
9. Ariel Sukma Mahendra yang selalu memberikan warna lain dan selalu memberikan kebahagiaan bagi penulis.
10. Saudara-saudaraku Ary Setyo Wati, Achong, Irin “Jip Jap”, Iin “Konthil”, Yan “Bedul”, Theresia Genduk yang selalu membantu dan memberikan keceriaan pada penulis.
11. Yanto, Erlin, Wido, Dony, Naning dan semua teman-teman PBSID angkatan 2000 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, atas dukungan dan semangat kepada penulis supaya segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah berjasa dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mohon sumbangan pemikiran, kritik, dan saran untuk menyempurnakannya. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat walau sekecil apapun dan bagi siapapun, terima kasih.

Penulis

Yustina Dwi Oktama Dian Harjanti

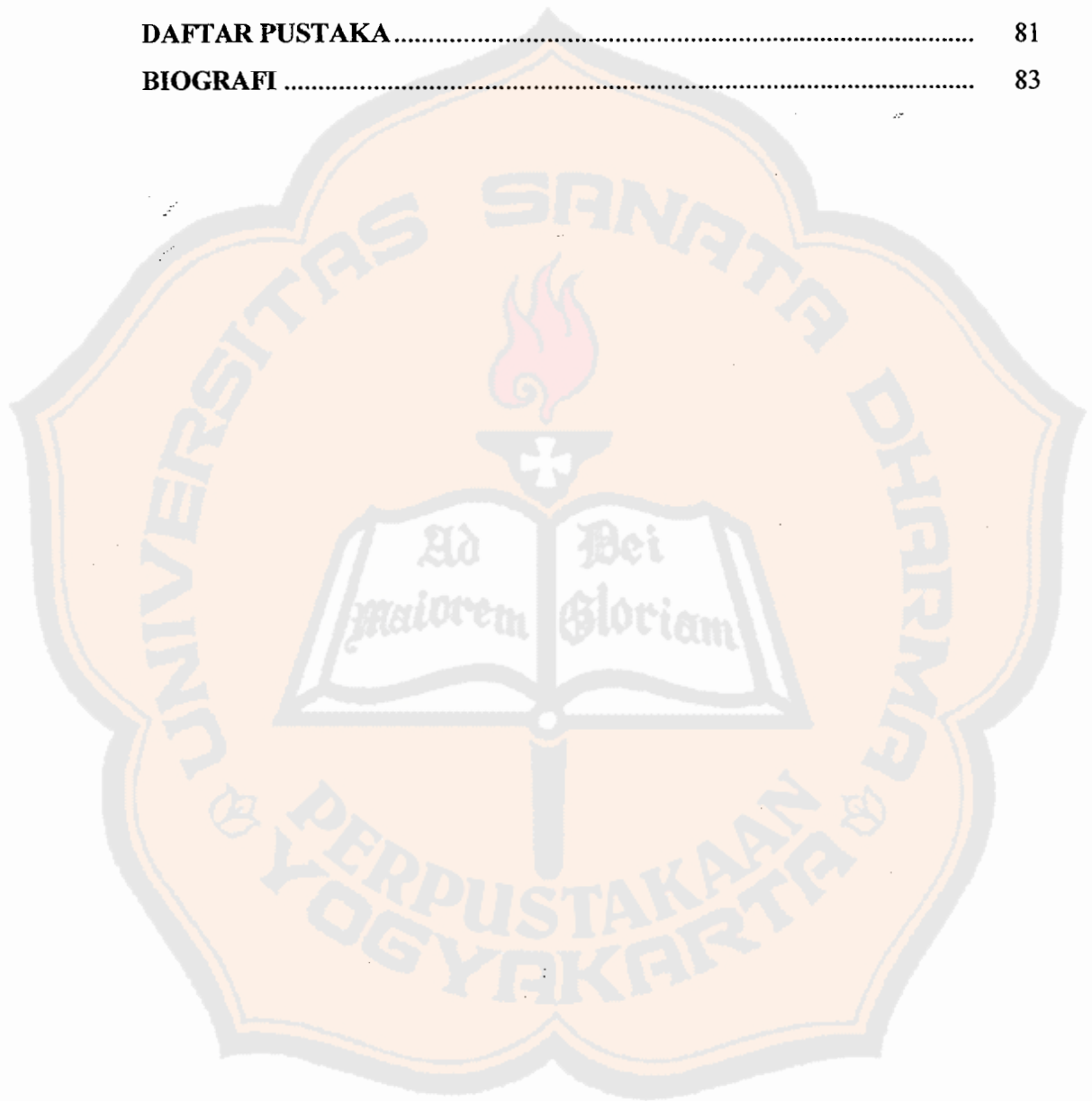
DAFTAR ISI



<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Batasan Istilah .....	4
1.6 Sistematika Penyajian .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	7
2.1 Tinjauan Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teori .....	8
2.2.1 Struktur Karya Sastra .....	8
2.2.2 Tema .....	10
2.2.3 Tokoh .....	11
2.2.4 Alur .....	13
2.2.5 Latar .....	15

2.2.6 Analisis Struktural.....	16
2.2.7 Pembelajaran Sastra di SMA .....	17
a. Tujuan Pembelajaran.....	21
b. Materi .....	21
c. Langkah Pembelajaran.....	22
d. Alokasi Waktu.....	22
e. Sarana dan Sumber Belajar .....	22
f. Evaluasi.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Metode .....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4 Sumber Data.....	28
<b>BAB IV UNSUR-UNSUR INTRINSIK NOVEL <i>MEMOAR SEORANG GEISHA</i> KARYA ARTHUR GOLDEN .....</b>	<b>29</b>
4.1 Sinopsis Novel <i>Memoar Seorang Geisha</i> .....	29
4.2 Analisis Unsur-unsur Intrinsik Novel <i>Memoar Seorang Geisha</i> .....	33
a. Tema.....	33
b. Tokoh dan Penokohan.....	35
c. Alur .....	49
d. Latar .....	56
<b>BAB V IMPLEMENTASI UNSUR-UNSUR INTRINSIK NOVEL <i>MEMOAR SEORANG GEISHA</i> KARYA ARTHUR GOLDEN DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA .....</b>	<b>61</b>
5.1 Tujuan dan Evaluasi.....	61
5.2 Bahan dan Kegiatan Pembelajaran .....	66
5.3 Contoh Silabus .....	68
5.4 Rencana Pembelajaran .....	69

<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	76
6.1 Kesimpulan .....	76
6.2 Implementasi.....	79
6.3 Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	81
<b>BIOGRAFI</b> .....	83



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo, 1986:3). Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral atau hikmah yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat kemanusiaan itu pada hakikatnya bersifat universal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini oleh manusia sejadad. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan apalagi perseorangan (Nurgiyantoro, 1995:321). Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah kisah proses yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI: 2001).

Karya sastra dituntut memberikan pesona, hiburan, dan memberikan nikmat cerita. Tetapi, dengan perkembangan yang ada, kesusastraan diharapkan tidak hanya berhenti di situ. Karya sastra diharapkan memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pemahaman para pembaca terhadap manusia dan kehidupan ini. Terlebih lagi, karya sastra yang ditujukan untuk pendidikan haruslah merupakan suatu ciptaan yang unik, baru, dan otentik.

Dalam kesempatan ini tidak dibahas novel Indonesia. Kali ini akan dibahas novel yang menceritakan geisha, seorang pekerja seni di Jepang. Penulis tertarik memilih novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden karena novel tersebut dapat memberikan pengetahuan baru mengenai kebudayaan lain selain dari Indonesia. Dari situ pembaca dapat mengetahui budaya geisha yang menjadi salah satu daya tarik Jepang masa itu. Melalui novel itu dapat diketahui kehidupan geisha yang sesungguhnya lewat buku harian yang ditulis oleh salah satu geisha ternama saat itu.

Novel *Memoar Seorang Geisha* mengangkat kisah perjalanan seorang geisha dari awal hingga keberhasilannya sebagai geisha yang sukses. Salah satu hal menarik dari kisah ini adalah bahwa novel ini diangkat dari sebuah kisah nyata. Lika-liku kehidupan Sayuri sebagai tokoh utama dari novel ini sangat menyentuh para pembaca. Sayuri seorang gadis miskin anak seorang nelayan. Suatu saat ia ditemukan oleh Tuan Tanaka yang nantinya akan membukakan jalan baginya untuk menjadi seorang geisha yang sangat terkenal. Kemiskinan yang menghimpit keluarga Sayuri memaksa sang ayah menjual Sayuri kepada Tuan Tanaka. Dari situlah perjalanan Sayuri dimulai. Berbagai peristiwa mengikuti perjalanan hidup Sayuri. Arthur Golden telah mengemas cerita ini dalam sebuah novel dengan bahasa yang tidak terlalu menyulitkan. Dari segi tema, penokohan, latar, dan alurnya pun mudah dipahami dan menarik.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis unsur instrinsik yang berupa alur, tokoh, latar, dan tema novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden. Penulis memilih novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden



sebagai bahan penelitian untuk memanfaatkan novel yang ada di sekitar kita sebagai bahan penelitian sastra. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra yaitu siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra di SMU. Menurut kurikulum 2004, tujuan pembelajaran sastra yaitu siswa mampu menikmati dan memahami karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Apakah unsur-unsur intrinsik dalam novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden?
- b) Bagaimana implementasi unsur-unsur intrinsik dalam novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah,

- a) Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden.
- b) Mendeskripsikan implementasi novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden dalam pembelajaran sastra di SMU.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga mempunyai beberapa manfaat, yaitu

- a) Bagi bidang ilmu sastra ini dapat memperkaya pemahaman siswa tentang karya-karya sastra khususnya novel.
- b) Bagi pembelajaran di SMU penulisan ini dapat memberikan alternatif dalam proses belajar mengajar sastra.
- c) Bagi perguruan tinggi penulisan ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas serta dapat menjadi tambahan referensi sastra.

#### 1.5 Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat batasan-batasan istilah yang dapat memudahkan pembaca. Batasan-batasan tersebut adalah

##### a) Novel

Novel adalah kisah proses yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2001)

##### b) Memoar

Memoar pada dasarnya adalah sebuah otobiografi, yakni riwayat yang ditulis oleh tokohnya sendiri. Bedanya, memoar membatasi diri pada sepenggal pengalaman tokohnya, misalnya peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh selama Perang Dunia kedua saja. Fakta dalam memoar adalah memoarnya itu sendiri, meskipun dalam memoar itu unsur imajinasi penulisnya ikut berperan (Sumardjo, 1986:24).

c) Pembelajaran

Pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran. (Rombepajung, 1988:39)

d) Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. (Depdikbud, 1990:327)

e) *Geisha is literally meaning "woman of art"; the Kyoto term for female entertainers, who train in the traditional Japanese arts* (Kyoko Aihara, 1999:124).

(Secara tertulis berarti "wanita seni" yaitu sebutan bagi wanita-wanita pekerja seni di Kyoto, yang berlatih dan belajar tentang kesenian tradisional Jepang).

### 1.6 Sistematika Penyajian

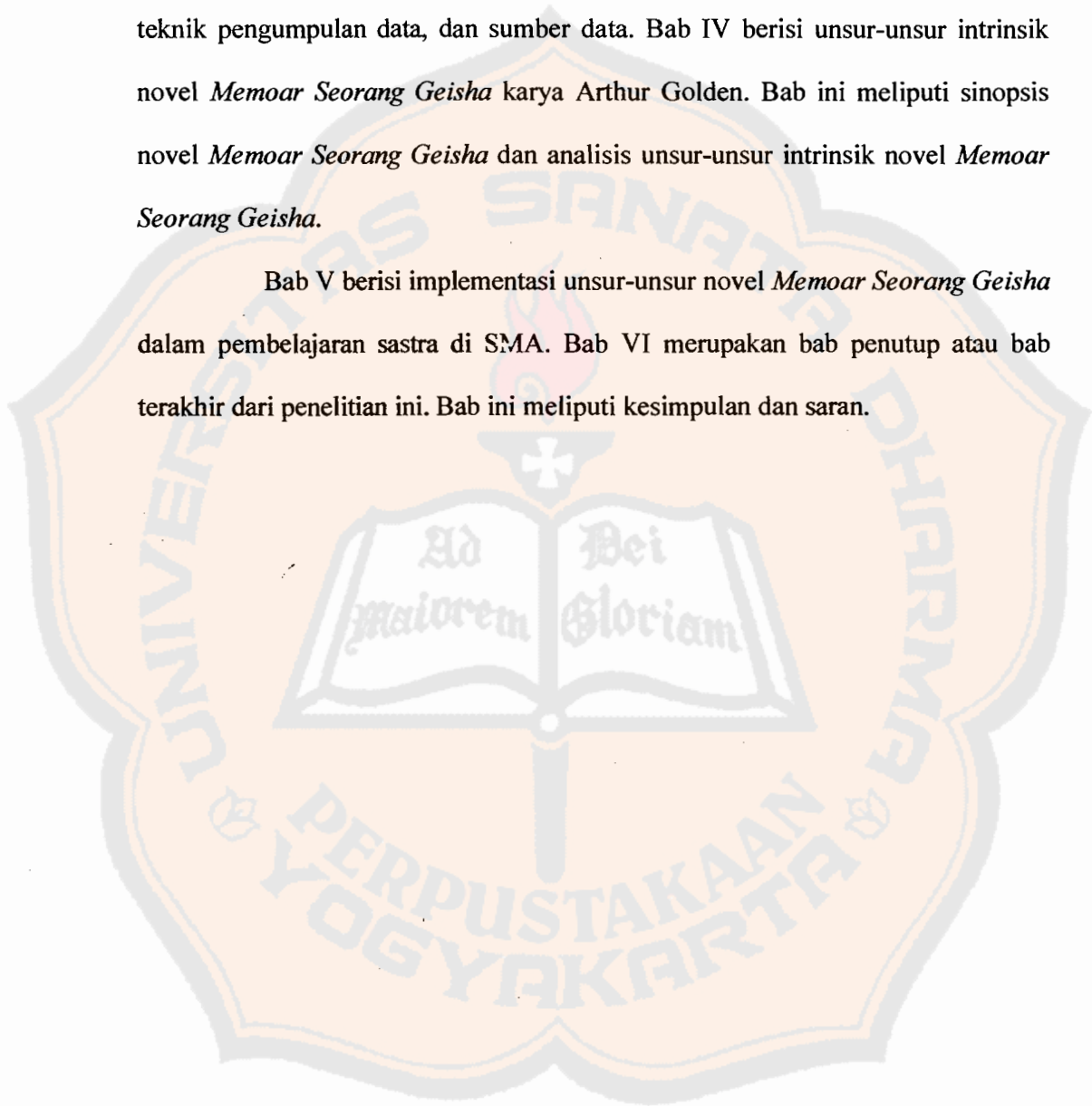
Penelitian ini memiliki beberapa bab. Pada bab I dibahas latar belakang penelitian yang berisi alasan mengapa peneliti membahas novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden. Selanjutnya disajikan rumusan masalah yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dipakai patokan penelitian. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian juga dibahas pada bab ini. Selain itu, batasan istilah juga disajikan untuk menanggulangi penyimpangan arti yang dapat mempersulit pembaca. Sistematika penyajian menyajikan apa saja yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab II berisi landasan teori yang merupakan pembahasan unsur-unsur intrinsik karya sastra yang meliputi: tema; tokoh; alur; latar; dan implementasinya sebagai pembelajaran di SMA. Dalam implementasi pembelajaran sastra meliputi

tujuan pembelajaran, materi, langkah pembelajaran, alokasi waktu, sarana dan sumber belajar.

Bab III berisi metode penelitian yang berisi jenis penelitian, metode, teknik pengumpulan data, dan sumber data. Bab IV berisi unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden. Bab ini meliputi sinopsis novel *Memoar Seorang Geisha* dan analisis unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha*.

Bab V berisi implementasi unsur-unsur novel *Memoar Seorang Geisha* dalam pembelajaran sastra di SMA. Bab VI merupakan bab penutup atau bab terakhir dari penelitian ini. Bab ini meliputi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan dua penelitian yang hampir sama yaitu penelitian milik Maria Margareta Kismiati (2004) Universitas Sanata Dharma dan penelitian Elisabeth Ambar Sari Dewi (2004) Universitas Sanata Dharma.

Maria Margareta Kismiati meneliti struktur drama “Tangis” karya P. Hariyanto dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Dari penelitian ini diketahui bahwa drama “Tangis” terdiri dari tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh wirawan atau wirawati. Drama “Tangis” beralur lurus, karena dalam drama tersebut ceritanya susul menyusul secara berurutan. Tema yang digunakan dalam drama “Tangis” ini adalah masalah persahabatan, sikap kekeluargaan antar teman. Latar yang digunakan dalam drama “Tangis” ada tiga, yakni latar tempat, latar waktu, latar sosial. Peneliti juga dapat menarik kesimpulan bahwa bahasa yang digunakan dalam drama “Tangis” ini termasuk bahasa Indonesia yang baku.

Elisabeth Ambar Sari Dewi peneliti tentang tema, tokoh, alur dan latar cerpen “Wanita yang Menolak Lelaki” karya Sartono Kusumaningrat serta Implementasinya dalam Bahan Pembelajaran Sastra di SMU”. Dari analisis tokoh diperoleh kesimpulan bahwa cerpen “Wanita yang Menolak Lelaki” terdiri dari tokoh sentral yaitu tokoh protagonis dan tokoh lawan atau antagonis. Cerpen

“Wanita yang Menolak Lelaki” beralur maju karena cerpen ini mempunyai runtutan peristiwa yang sambung menyambung dan kronologis. Diperoleh kesimpulan bahwa latar dalam cerpen “Wanita yang Menolak Lelaki” meliputi latar tempat, latar waktu, latar sosial. Latar tempat berada di sebuah kafe. Dari analisis tema diperoleh kesimpulan penolakan seorang wanita terhadap laki-laki. Dalam hal ini tokoh Wanita tidak menerima perbedaan antara kaum wanita dengan kaum laki-laki.

Sampai saat ini penelitian bahasa Indonesia tentang novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden belum banyak dilakukan, hanya beberapa dalam bahasa Inggris. Bahkan peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai novel ini dengan pendekatan struktural. Oleh karena itu, penulis meneliti novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden ini dengan pendekatan struktural. Novel ini juga menyinggung masalah diskriminasi gender dimana pada saat itu wanita mempunyai kedudukan yang tidak sebanding dengan laki-laki. Walaupun demikian hal ini bukanlah topik utama novel tersebut.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Struktur Karya Sastra**

Ciri khas dari karya sastra adalah memiliki tujuan menghibur. Itulah sebabnya novel juga dinamai bacaan hiburan. Novel merupakan cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang panjang dan luas. Menurut Sumardjo (1983: 66), ciri-ciri pokok novel adalah

a. Plot:

Sebuah roman atau novel biasanya mempunyai plot pokok, yakni batang tubuh cerita, ditambah atau dirangkai dengan plot-plot kecil yang lain.

b. Tema:

Terdapat tema utama dan ada tema-tema sampingan yang fungsinya sama dengan plot di atas. Inilah sebabnya dalam roman atau novel pengarang dapat membahas hampir semua segi persoalan dari tema pokok.

c. Karakter:

Karakter tokoh-tokoh dalam novel atau roman cukup beragam. Ada kalanya memang hanya melukiskan beberapa tokoh utama saja, sedang tokoh-tokoh yang lain hanya digambarkan sekilas hanya untuk melengkapi penggambaran tokoh-tokoh utama.

Struktur karya sastra menyoroti pada pengertian antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiantoro, 1995:36). Menurut Pradopo (1987: 118) struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem dan antarunsur itu terjadi hubungan timbal balik yang saling menentukan, sedangkan struktur karya sastra adalah cara kerja pendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah.

Analisis struktur novel adalah analisis unsur-unsur, fungsinya dalam novel dan penguraiannya yang menjelaskan bahwa tiap unsur mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya. Dengan pengertian semacam

ini dapat dikatakan bahwa tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, tetapi makna ditentukan oleh hubungan dengan semua unsur yang terkandung dalam unsur itu.

### 2.2.2 Tema

Menurut Sudjiman (1988:50) tema adalah gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema merupakan pandangan hidup pengarang mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang menjadi landasan dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Tarigan berdasar pendapat Brooks dan Warren, 1991:125). Sayuti (1988:101) mengemukakan bahwa fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita. Artinya, pengarang menciptakan dan membentuk plot, menciptakan tokoh, baik secara sadar maupun tidak sadar, eksplisit dan implisit pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang dipilih dan menggerakkannya. Sedangkan menurut Tarigan (1985:128) tema cerita harus dirasakan dan disimpulkan oleh pembaca setelah selesai membaca. Tema dipilih dari motif-motif konkret yang menentukan urutan peristiwa atau situasi tertentu (Moody, 1988:42).

Pengalaman yang dibeberkan dalam sebuah cerita harus mempunyai permasalahan. Sebagian besar cerita membahas suatu masalah pokok yang terus menerus dibicarakan sepanjang cerita. Namun terdapat sedikit perbedaan pada novel. Biasanya, disamping tema pokok juga terdapat tema-tema kecil yang lain. Seperti dalam novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden ini terdapat



tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok yang muncul adalah perjuangan seorang geisha. Sedangkan tema tambahan yang mencoba melengkapi adalah gender, dimana terdapat diskriminasi gender dalam novel tersebut. Jadi, cerita dalam novel ini dibangun dari beberapa tema dan tema utama dari novel ini adalah perjuangan seorang geisha.

### 2.2.3 Tokoh

Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh dalam karya sastra bersifat rekaan semata. Tokoh harus ada relevansinya dengan pembaca, maksudnya adalah tokoh tersebut seperti si pembaca atau seseorang yang dikenal pembaca. Kenny (1960:25) mengatakan tokoh selain harus ada kemiripannya dengan individu tertentu, juga harus ada perbedaannya dengan manusia yang dikenal dalam dunia nyata.

Berbagai fungsi tokoh dalam cerita, dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau tokoh utama terbagi menjadi dua yaitu protagonis dan antagonis. Protagonis adalah tokoh yang menjadi tokoh sentral dalam cerita. Tokoh protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antar tokoh. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh lain tidak mesti saling berhubungan. Penentuan seorang tokoh disebut sebagai tokoh protagonis dapat dilihat dari perannya dalam cerita

dan melalui tokoh lain. Tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis adalah tokoh antagonis. Tokoh antagonis termasuk juga tokoh sentral karena juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1988: 17-19). Tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat atau salah. Tokoh antagonis mempunyai sifat dan perilaku yang berlawanan dengan tokoh protagonis. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang menjadi kepercayaan tokoh protagonis. Tokoh semacam ini disebut tokoh andalan karena ia dekat dengan tokoh utama. Tokoh andalan dimanfaatkan pengarang untuk memberikan gambaran terperinci tentang tokoh utama (Sudjiman, 1988:20). Tokoh bawahan tidak mempunyai peran sentral dalam cerita, tetapi hanya berfungsi sebagai tokoh yang membantu menggambarkan tokoh utama.

Sudjiman (1988:23-26) juga mengemukakan garis besar metode penyajian watak atau metode penokohan dapat dibedakan menjadi metode langsung atau analitik, metode tidak langsung atau dramatik, dan metode kontekstual. Metode langsung atau analitik adalah teknik pelukisan watak dimana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh dilihat dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh.

#### 2.2.4 Alur

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita yaitu alur. Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting. Berdasarkan urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis, lurus atau progresif yaitu menampilkan peristiwa secara kronologis maju, runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Alur mundur, tak kronologi, sorot balik, regresi atau *flash-back* menampilkan peristiwa dari tahap akhir/tengah kemudian awal (Hariyanto, 2000:39).

Struktur alur biasanya terdiri dari awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri dari tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks. Pada bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*) dan selesaian (*denouement*) (Sudjiman, 1988: 30). Berikut penjelasan tiap bagian alur menurut Hariyanto (2000:138-139).

##### a) Paparan

Paparan adalah bagian karya sastra yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Paparan biasanya terletak pada bagian awal karya sastra. Pada bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, tempat peristiwa, dan memberikan ringkasan-ringkasan tentang isi dari novel.

**b) Rangsangan**

Rangsangan merupakan tahapan alur ketika mulai dibangunnya kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, dan pandangan yang saling bertentangan. Peristiwa ini ditimbulkan dari munculnya tokoh baru atau munculnya suatu peristiwa yang merusak keadaan.

**c) Konflik**

Konflik adalah tahapan ketika suasana emosional memanas karena pertentangan dua atau lebih kekuatan. Pertentangan tersebut dapat dibagi menjadi empat: manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), dan manusia dengan penciptanya.

**d) Rumitan**

Rumitan adalah tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya. Gambaran nasib sang tokoh semakin jelas meskipun belum sepenuhnya terlukiskan.

**e) Klimaks**

Klimaks adalah titik puncak cerita. Bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik puncaknya. Peristiwa dalam tahap ini merupakan pengubah nasib tokoh. Bagian ini, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca atau penonton, menimbulkan puncak ketegangan. Klimaks merupakan puncak rumitan yang diikuti oleh krisis atau titik balik.

**f) Krisis**

Krisis adalah bagian alur yang mengalami leraian. Tahap ini ditandai oleh perubahan alur cerita menuju kesudahan. Krisis atau klimaks sering dianggap sama atau disamakan.

**g) Leraian**

Leraian adalah bagian struktur sesudah tercapai klimaks dan krisis. Tahapan ini merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian. Tahap ini kadar pertentangannya mulai mereda.

**h) Penyelesaian**

Penyelesaian merupakan bagian akhir alur. Dalam tahap ini biasanya, rahasia atau kesalahpahaman yang bertalian dengan cerita terjelaskan. Ketentuan final dari segala pertentangan yang terjadi terselesaikan. Dalam tahap ini, pertentangan atau konflik sudah tidak ada.

**2.2.5 Latar (Setting)**

Menurut Abrams dalam Setiawan (2004: 12) bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya informasi tentang situasi (ruang dan tempat) seperti adanya. Latar juga mengacu pada segala keterangan mengenai waktu, ruang, serta suasana peristiwa dalam karya sastra. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk menciptakan kesan realistik kepada pembaca. Sudjiman (1988:46) mengemukakan bahwa secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala

keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra akan membangun latar cerita. Latar menciptakan suasana yang seakan-akan nyata sehingga mempermudah pembaca berimajinasi.

Unsur latar mencakup tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

**a. Latar tempat**

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama tertentu, lokasi berupa tempat tertentu tanpa nama yang jelas.

**b. Latar waktu**

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi.

**c. Latar sosial**

Latar sosial menunjuk hal-hal yang berhubungan dengan pelaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang lebih luas dan kompleks.

**2.2.6 Analisis Struktural**

Struktur karya sastra adalah hubungan antara unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan utuh (Nurgiyantoro, 1995: 36).

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan sebuah kesatuan yang menyeluruh. Menurut Nurgiyantoro (1995: 37) analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya sastra fiksi. Namun, yang penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Analisis struktural dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis struktur novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden. Unsur-unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, alur, dan latar yang ada dalam novel tersebut akan dibahas secara mendalam. Pembahasan unsur intrinsik tersebut dilakukan agar dapat diketahui makna yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini akan dikaji aspek tema, tokoh, alur, dan latar serta implementasi novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

### 2.2.7 Pembelajaran Sastra di SMA

Kurikulum Berbasis Kompetensi menyebutkan tujuan umum pembelajaran sastra di SMA adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2003:3).

Berdasarkan tujuan di atas, proses belajar pembelajarannya harus mencakup empat komponen. Komponen-komponen tersebut adalah

mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Komponen mendengarkan meliputi kemampuan mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra baik karya asli maupun terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Komponen berbicara meliputi kemampuan membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra di atas sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya. Komponen membaca meliputi kemampuan membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat. Komponen menulis meliputi kemampuan mengekspresikan karya sastra yang diminati dalam bentuk sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca (Depdiknas, 2003:6).

Sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, karya sastra yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal. Pemilihan bahan pembelajaran adalah salah satu instrumen penting untuk mencapai tujuan yang maksimal. Moody (dalam Rahmanto, 1988:27) mengemukakan bahwa ada tiga aspek penting sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pelajaran sastra. Tiga aspek tersebut meliputi: (1) bahasa, (2) psikologi, (3) latar belakang budaya siswa.

Berdasarkan aspek kebahasaannya, suatu karya sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada



waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya (Rahmanto, 1988:27).

Berdasarkan aspek psikologinya, dalam memilih bahan pengajaran sastra perlu diperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologis yang sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Rahmanto (1988:30) juga menyajikan tahap-tahap psikologis yang diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah:

1. ***Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun).***

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

2. ***Tahap romantik (10 sampai 12 tahun).***

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan banyak kejahatan.

### 3. *Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)*

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

### 4. *Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)*

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Berdasarkan latar belakang budayanya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika dan sebagainya. Rahmanto (1988:31) mengemukakan bahwa penyajian karya sastra hendaknya disesuaikan dengan latar belakang siswa atau paling tidak siswa memahami latar belakang budaya yang mendasari karya sastra tersebut. Hal ini penting karena: *pertama*, tuntutan itu mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa dan *kedua*, siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba

mengetahui budaya lain. Apabila siswa memiliki rasa percaya diri untuk memahami karya sastra dengan latar belakang budaya yang dia kenal, dengan begitu dia akan siap untuk memahami sastra dengan latar belakang budaya asing di bawah pengarahan guru yang berpengetahuan luas.

Dalam pembelajaran sastra diperlukan rencana pembelajaran untuk mempermudah guru mengajar dan proses belajar mengajar dapat berjalan lebih terstruktur. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum berbasis kompetensi. Rencana pembelajaran tersebut hendaknya meliputi:

**a. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan dari pembelajaran sastra adalah siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

**b. Materi**

Tiap materi disampaikan secara terpadu supaya bisa menciptakan aktivitas pembelajaran. Materi yang disampaikan adalah materi pembangun karya sastra. Materi pembangun karya sastra tersebut antara lain adalah tema, tokoh, alur, dan latar yang berkaitan dengan novel tersebut. Materi yang bisa digunakan adalah unsur-unsur pembangun karya sastra, novel, nilai-nilai dalam novel, dan ide cerita. Materi-materi tersebut berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca dan menganalisis karya sastra melalui tugas menganalisis unsur-unsur intrinsik novel.

**c. Langkah Pembelajaran**

Langkah pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat spiral (mudah ke sukar; konkrit ke abstrak; dekat ke jauh) juga memerlukan pembelajaran yang terstruktur. Rumusan pernyataan dalam langkah pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

**d. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu yang diperlukan untuk mempelajari satu materi pembelajaran perlu ditentukan. Penentuan besarnya alokasi waktu ini tergantung pada keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingannya dengan keadaan dan kebutuhan.

**e. Sarana dan Sumber Belajar**

Dalam proses belajar mengajar sarana pembelajaran sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sarana pembelajaran dalam uraian ini akan lebih ditekankan pada sarana dalam arti media/alat peraga.

**1. Sarana**

Sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Oleh karena itu, hendaknya dipilih sarana yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Menarik perhatian dan minat siswa.
- (2) Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkrit yang sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme.
- (3) Merangsang tumbuhnya pengertian dan atau usaha pengembangan nilai-nilai.
- (4) Berguna dan berfungsi ganda.
- (5) Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitarnya.

Salah satu asas belajar yang menyatakan bahwa makin banyak media pembelajaran (alat peraga) yang dimanfaatkan secara tepat dalam proses belajar mengajar, maka makin besar daya serap siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Implikasi dari asas ini terhadap proses belajar mengajar adalah bahwa dalam pembelajaran guru wajib menggunakan berbagai jenis media pembelajaran dan dimanfaatkannya secara tepat. Hal ini berarti dalam memilih media haruslah yang cocok dengan materi yang dibahas dan mendemonstrasikan alat tersebut pada saat yang tepat agar dapat berfungsi memperjelas informasi atau konsep yang sedang dibicarakan.

## **2. Sumber Belajar**

Sumber belajar yang utama bagi guru adalah sarana cetak seperti: buku, brosur, majalah, surat kabar, poster, lembar informasi lepas, naskah brosur, peta, foto, dan lingkungan sekitar. Pembelajaran yang baik

memerlukan sebanyak mungkin sumber belajar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Pengambilan materi pelajaran dan sumber belajar sudah barang tentu harus dipilih, disaring, dan diselaraskan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

**f. Penilaian**

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Kriteria atau hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah sebagai berikut.

1. Penilaian dapat dilakukan melalui tes dan non tes.
2. Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
3. Menggunakan berbagai cara penilaian pada waktu kegiatan belajar sedang berlangsung, misalnya: mendengarkan, observasi, mengajukan pertanyaan, mengamati hasil kerja siswa, memberikan tes.
4. Pemilihan alat dan jenis penilaian berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran.
5. Mengacu kepada tujuan dan fungsi penilaian, misalnya pemberian umpan balik, pemberian informasi kepada siswa tentang tingkat keberhasilan belajarnya, memberikan laporan kepada orang tua.

6. Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas siswa, misalnya tes tertulis uraian, tes kinerja, hasil karya siswa, proyek (observasi), portofolio.
7. Mengacu pada prinsip diferensiasi, yakni memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, yang dipahami, dan mampu dilakukannya.

Tidak bersifat diskriminasi, yakni untuk memilih-milih mana siswa yang berhasil dan mana yang gagal dalam menerima pembelajaran (<http://www.google.com>, 2006)



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kajian pustaka. Menurut Koentjaraningrat (1991:44), penelitian studi pustaka adalah penelitian yang mengkaji obyek kajian berupa bahan-bahan tertulis. Sumber bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden.

#### 3.2 Metode

Suatu penelitian memerlukan suatu metode. Metode adalah cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara belajar dan sebagainya (Hoetomo, 2005:340). Pada penelitian ini metode yang dipakai adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang mempergunakan manusia sebagai alat untuk mengumpulkan data. Manusia yang dimaksud adalah peneliti itu sendiri. Menurut Moleong (1989:3-6), metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diambil melalui analisis sumber data menggunakan teori-teori tertentu. Peneliti memilih metode kualitatif karena peneliti ingin menganalisis tema, tokoh, alur, dan latar dalam



novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden secara khusus. Peneliti menganalisis satu persatu unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil dari telaah setiap unsur intrinsik berupa deskripsi unsur intrinsik. Hasil dari deskripsi unsur-unsur intrinsik tersebut kemudian diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA menggunakan teori-teori berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai bahan acuannya (Rusyana, 1987:23). Sumber-sumber tertulis itu dapat berupa majalah, surat kabar, buku-buku pengetahuan umum, dan karya sastra. Pengumpulan data bertujuan untuk memecahkan masalah penelitian. Seperti yang dituliskan oleh Subroto (1952:42), data yang diambil dari sumber tertulis adalah data yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Berdasarkan teknik pustaka yang telah dikemukakan, maka sumber tertulis penelitian ini adalah novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden dan acuan buku pengembangan silabus berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Rumusan masalah ini digunakan untuk membatasi data-data yang didapat. Data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik dan silabus pembelajaran. Jadi, data yang akan diambil nanti adalah data yang digunakan untuk memecahkan rumusan masalah penelitian ini.

### 3.4 Sumber Data

Judul Buku : Memoar Seorang Geisha

Judul Asli : Memoirs of a Geisha

Penulis : Arthur Golden

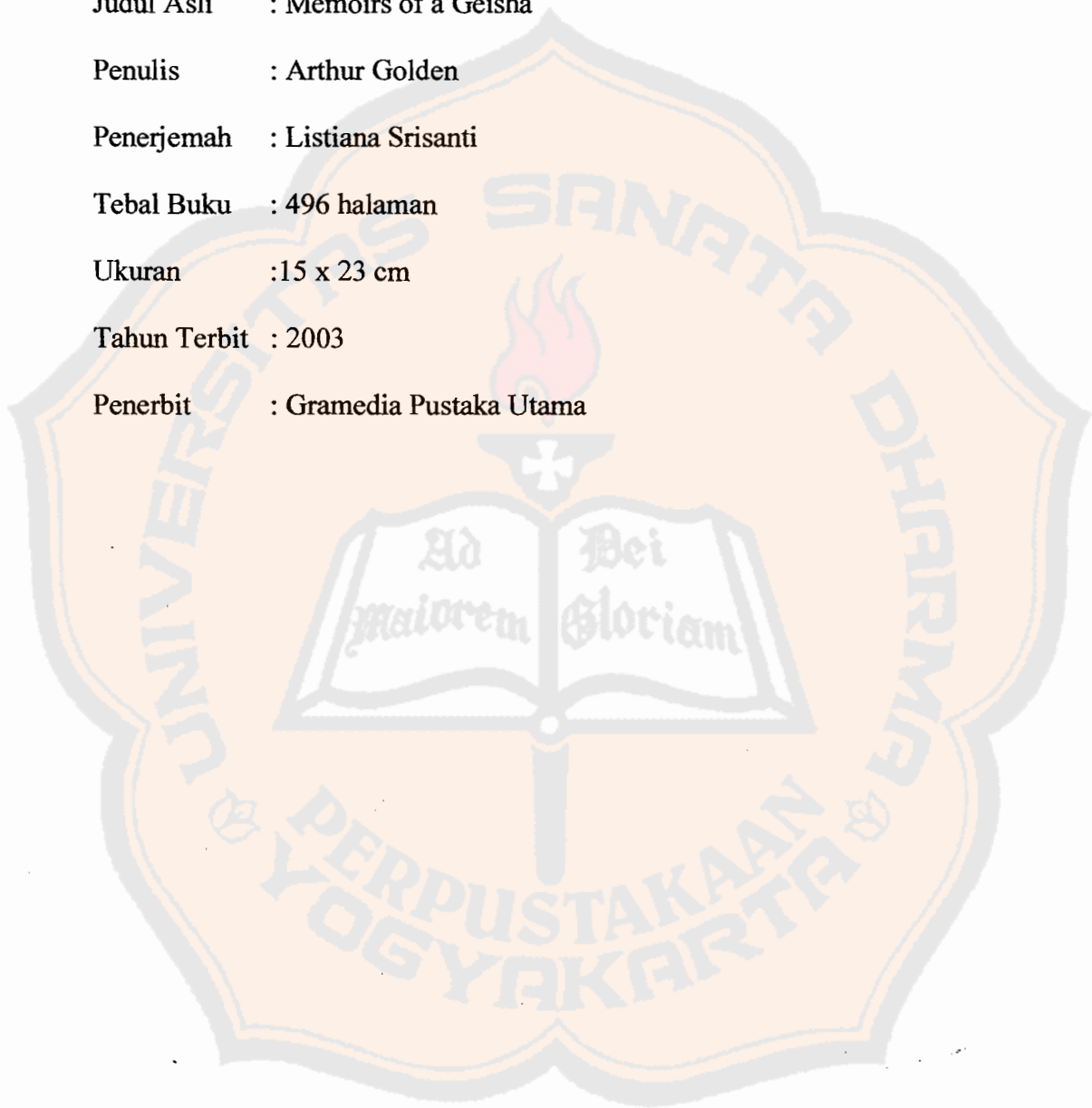
Penerjemah : Listiana Srisanti

Tebal Buku : 496 halaman

Ukuran : 15 x 23 cm

Tahun Terbit : 2003

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama



## BAB IV

### UNSUR-UNSUR INTRINSIK NOVEL *MEMOAR SEORANG GEISHA*

#### KARYA ARTHUR GOLDEN

Dalam bab ini, penulis akan mengemukakan analisis unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain tema, tokoh, alur, dan latar (setting). Di sini hanya ditekankan pada empat unsur intrinsik saja karena keempat unsur tersebut sangat dominan. Keempat unsur ini akan membantu penulis dalam memahami isi. Sebelum menganalisis unsur-unsur intrinsiknya terlebih dahulu kita lihat ringkasan novel ini.

#### 4.1 Sinopsis Novel *Memoar Seorang Geisha*

Novel ini menceritakan perjalanan hidup seorang Geisha yang terkenal bernama Sayuri. Sayuri lahir di Yoroido. Ayahnya bekerja sebagai nelayan. Ketika masih kecil Sayuri bernama Chiyo. Dia memiliki kakak perempuan bernama Satsu. Chiyo berumur sembilan tahun dan Satsu berumur 12 tahun ketika ayahnya memutuskan untuk menjual mereka. Mereka dikirim ke kota Kyoto. Satsu di kirim ke tempat prostitusi sedangkan Chiyo yang tampak lebih cantik dikirim di Okiya, tempat geisha tinggal. Selanjutnya keduanya tidak pernah bertemu kembali.

Chiyo hidup dan bekerja di Okiya dan menjalani training sebelum dirinya menjadi seorang geisha. Chiyo mengikuti kursus-kursus yang harus dijalankan oleh seseorang yang akan menjadi geisha. Dia harus belajar menari, bermain musik

instrumen, mengenakan kimono yang berat dan berjumbai dengan anggun, memakai riasan wajah dan keahlian-keahlian yang lain. Seorang geisha yang pintar, berpenampilan baik, dan cantik merupakan investasi terbaik bagi ibu pemilik Okiya. Seorang geisha akan berusaha berpenampilan baik dan melakukan yang terbaik agar tamu-tamu pria mau memilih geisha untuk menemani mereka dan mentraktir segelas bir dengan harga 150 dolar. Pada saat itu Geisha akan memberikan hiburan yang menarik pula kepada tamu-tamu tersebut.

Chiyo tertekan dan tidak bahagia hidup di Okiya. Dia mengerjakan banyak pekerjaan, tidak memiliki teman, merindukan keluarganya, dan merasa buruk dalam segala hal. Selain itu, dia mengalami siksaan terus-menerus karena keangkuhan Hatsumomo. Chiyo selama berbulan-bulan mengalami perlakuan yang membuat dia menderita dari Hatsumomo, kebohongan dan manipulasi tidak hanya akan mengancam masa depannya, namun juga menenggelamkan dirinya dalam hutang-hutang pada Okiya. Hal itu membuat Okiya tidak akan membayar dirinya sepanjang hidupnya. Hatsumomo selalu berpikir kejam terutama pada Chiyo karena dia memprediksi suatu hari nanti mata indah Chiyo yang berwarna abu-abu akan membawa Chiyo menjadi seorang geisha yang terkenal. Hatsumomo selalu berusaha membuat masalah pada Chiyo.

Suatu hari pada usianya yang kedua belas tahun Chiyo bertemu dengan seorang laki-laki yang dikenal Chiyo dengan nama Ketua. Chiyo jatuh cinta pada Ketua. Dia begitu berwibawa, baik hati, dan sopan. Ketika menemukan Chiyo menangis di jalan, dia mengambil sapu tangan, kemudian mengusap air mata Chiyo

dengan lembut. Setelah itu, sapu tangan tersebut selalu menemani kemana pun Chiyo pergi dan melakukan segala aktivitas selama hidupnya. Sapu tangan itu menjadi simbol cinta dan harapannya untuk bertemu dan bersama Ketua.

Ketika Chiyo berusia lima belas tahun, seorang geisha terkenal bernama Mameha mengambil dia sebagai adik perempuannya. Pengangkatan inilah yang akhirnya mengantarkan Sayuri sebagai geisha terkenal. Pada awal karirnya sebagai geisha, Chiyo berubah menjadi Nitta Sayuri.

Seorang Sayuri yang lugu dengan cepat berubah menjadi seorang yang berusaha belajar dengan cepat meskipun masih berduka karena kehilangan keluarganya dan masa kecilnya. Sayuri sudah terpesona dengan kimono dan *make up* Hatsumomo yang bagus. Sayuri juga tahu satu-satunya yang bisa menjadi jalan dia mendapatkan hal itu adalah dengan menjadi geisha yang hebat. Sayuri mengikuti pendidikan tradisi-tradisi geisha, misalnya pelajaran *shamishen* dan perayaan minum teh, pelajaran menari dan *ikebana*, dan menyaksikan hiburan malam di rumah minum teh terkemuka di Kyoto. Keuangan Sayuri diberikan pada ibu pemilik Okiya yang pada akhirnya mengadopsi dirinya. Setelah Sayuri mengenakan *make up* dan kimono mahal, kemudian menemui Mameha di apartemennya. Dari situ mereka pergi berkunjung, menghibur atau minum dengan tamu-tamu pria kaya pada pesta-pesta malam hari.

Pada awal karir Sayuri diadakan kompetisi untuk mendapatkan Sayuri. Salah satu peserta kompetisi adalah Nobu-san, teman satu perusahaan dari Ketua. Sayuri sangat kecewa karena Ketua tidak ikut serta dalam kompetisi tersebut. Dia

beranggapan Ketua tidak tertarik padanya. Yang berhasil memenangkan Sayuri adalah dokter Kepiting dan Sayuri berhasil menduduki rating tertinggi dibanding dengan geisha-geisha pendahulunya. Tentu saja ini membuat dia menjadi aset berharga bagi Okiya tersebut. Hal ini tentu saja menggeser kedudukan Hatsumomo. Namun, yang menjadi *danna* bagi Sayuri bukanlah dokter Kepiting melainkan Jenderal Totori. *Danna* dalam hal ini adalah sebutan yang digunakan istri untuk suaminya- atau lebih begitulah istilah yang digunakan pada masa itu. Namun, yang dimaksud geisha dengan *danna*-nya bukanlah suami karena geisha tidak menikah atau paling tidak, mereka yang menikah tidak lagi menjadi geisha.

Dari tahun ke tahun karirnya, dia menjadi seorang geisha yang sangat terkenal. Selama itu pula dia selalu berusaha mencari dan menemukan informasi tentang Ketua. Dia kerap kali bertemu Ketua tetapi yang dia lakukan hanya memujanya dari jarak jauh. Dalam waktu bersamaan Nobu-san menyukai dirinya. Dia sangat jatuh cinta pada Sayuri.

Sebelum perang dunia II terdapat sekitar 800 geisha yang bekerja di Gion, distrik Kyoto. Perang mengubah segalanya; situasi politik dan ekonomi menjadi sangat buruk. Kemiskinan juga terjadi pada geisha-geisha di Gion, tak terkecuali Sayuri. Para geisha bekerja di pabrik-pabrik atau tempat prostitusi. Keadaan seperti itu telah membuat Sayuri tidak pernah merawat diri yang mengakibatkan tidak ada satu pria pun tertarik padanya. Kemudian Nobu-san menawarkan bantuan kepada Sayuri. Dia menawarkan pada Sayuri untuk tinggal bersama di sebuah keluarga teman Nobu-san. Sayuri menerima tawaran itu. Dia hidup bersama keluarga tersebut

sampai perang usai. Sayuri datang kembali ke Gion karena Nobu-san membutuhkan bantuannya sebagai geisha untuk menghibur seorang menteri. Menteri itu sangat berperan penting dalam membuat perusahaannya tetap bertahan. Dia berjanji untuk menjadi *dannanya* ketika perusahaannya dapat bertahan. Sayuri setuju untuk membantunya, dia melakukan hal ini juga demi Ketua.

Jauh dari lubuk hatinya, Sayuri tidak ingin Nobu-san menjadi *dannanya*. Dia memutuskan untuk membuat dia membencinya kemudian dia akan meninggalkannya. Sayuri melakukan hubungan seks dengan menteri tersebut dan berharap Nobu-san melihat dengan tidak sengaja. Rencana tersebut dibuat mirip dengan sebuah kecelakaan. Namun yang terjadi sebaliknya, yang muncul dan melihat adalah Ketua. Suatu malam Ketua menemui Sayuri. Dia mengatakan pada Sayuri bahwa dia menceritakan apa yang telah terjadi pada Nobu-san dan Nobu-san memutuskan untuk meninggalkannya.

Cerita berakhir bahagia. Nitta Sayuri berhasil memenangkan cinta Ketua. Dia menjadi *danna* Sayuri sampai akhir hidupnya.

#### **4.2 Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Novel *Memoar Seorang Geisha* dan Pembahasannya**

##### **a. Tema**

Pengarang dalam menghasilkan karya sastra tidak hanya ingin menyampaikan cerita tanpa makna. Dalam sebuah karya sastra, pengarang pasti juga menyampaikan tema-tema tertentu. Novel *Memoar Seorang Geisha* ini juga memuat tema yang tidak disajikan secara eksplisit.

Novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden ini dibangun dari tema pokok dan juga tema tambahan. Tema pokok yang jelas muncul adalah perjuangan seorang geisha. Hal ini ditunjukkan dengan perjalanan hidup Sayuri dari awal perjalanan hingga akhirnya dia menjadi seorang geisha dengan nama besar. Perjalanan hidup Sayuri sangat kompleks. Sayuri harus menjalani rintangan-rintangan misalnya saja persaingan antar geisha, luka batinnya kehilangan keluarganya sampai kisah cintanya yang tidak mudah. Namun, dalam cerita ini Sayuri mampu melalui semua rintangan dengan tegar hingga akhirnya berhasil. Ini dapat dibuktikan dengan begitu banyaknya tawaran yang muncul pada Sayuri. Pada akhirnya Sayuri dapat meraih semua yang diinginkannya termasuk cintanya pada Ketua.

Selain tema tersebut terdapat pula tema tambahan yang juga muncul dalam novel ini. Tema tersebut adalah adanya diskriminasi gender. Pada masa itu masih terdapat diskriminasi gender di mana terdapat perlakuan yang berbeda antara pria dan wanita. Hal ini misalnya pada.

- (01) Nelayan memang sangat percaya takhayul. Mereka terutama tidak mau perempuan ikut campur dalam hal penangkapan ikan. Salah seorang nelayan di desa kami, Tuan Yamamura, menemukan anak perempuannya sedang bermain di dalam perahunya suatu pagi. Dia menghajar anaknya dengan tongkat, kemudian mencuci perahunya dengan sake dan larutan alkali yang pekat sekali, sampai-sampai warna kayunya memudar. Ini rupanya belum cukup. Tuan Yamamura memanggil pendeta Shinto datang memberkati perahunya. Semua ini hanya karena anak perempuannya bermain di perahu penangkap ikannya (halaman 19).



## b. Tokoh dan Penokohan

Di bawah ini akan dibahas tokoh-tokoh yang membangun cerita dalam novel *Memoar Seorang Geisha* tersebut.

### 1. Tokoh Sentral: Sayuri

Sayuri merupakan tokoh protagonis sekaligus sebagai tokoh sentral. Hal ini ditunjukkan dengan Sayuri memegang peran penting dan menjadi pusat cerita. Selain frekuensi kemunculan Sayuri yang cukup banyak, intensitas keterlibatan Sayuri dalam membangun cerita juga sangat tinggi.

Sayuri adalah seorang gadis yang mempunyai nama kecil Chiyo. Nama Sayuri merupakan nama yang diberikan setelah dia dewasa dan menjadi seorang geisha. Untuk menjadi seorang geisha, Sayuri harus berjuang sangat keras. Ini berawal dari dirinya yang dijual oleh ayahnya kepada Tuan Tanaka. Hal ini terjadi karena kemiskinan yang mereka alami. Dalam novel ini Sayuri digambarkan sebagai seorang gadis yang cantik dengan mata abu-abunya. Warna mata semacam ini sangat jarang dimiliki oleh orang lain. Hal ini dijelaskan diantaranya dengan.

- (02) “Tetapi yang aku ingin tahu,” katanya lagi, “adalah bagaimana kau bisa memiliki mata yang begitu istimewa, dan kenapa kau tidak mirip ayahmu ?” (halaman 20)
- (03) “Astaga! Luar biasa sekali matamu! Kau cantik. Ibu akan senang.” (halaman 44)
- (04) “Astaga, kukira tadi matakmu menipuku,” katanya. “Seharusnya dari tadi kau bilang gadis yang kaubawa cantik sekali. Matanya.... Warnanya warna cermin!” (halaman 66)
- (05) “Sungguh mata yang luar biasa!” katanya. “Kupikir aku cuma membayangkannya saja. Warna apa ini menurutmu, Tatsumi? (halaman 128).

Pada awal perjuangan hidupnya sebagai seorang geisha, Sayuri mendapatkan banyak masalah. Permasalahan itu muncul dari mulai kesulitannya menanggulangi rasa sedihnya sampai tekanan-tekanan dan hambatan yang datang dari pihak luar. Dalam novel ini Sayuri diceritakan sangat terpukul dengan keadaan dirinya yang terpisah dari keluarganya. Dia merasa terasing di tempat yang jauh dari keluarganya. Sampai orang tuanya meninggal pun dia tidak dapat menemani. Tekanan lain dia alami dari geisha seniornya yang bernama Hatsumomo. Hatsumomo selalu berusaha menjatuhkan karir Sayuri. Kutipan-kutipan berikut menunjukkan hal itu.

- (06) “Oh, kau,” katanya. “Kukira ada tikus atau apa. Rupanya kau yang membereskan kamarku! Kaukah yang selalu memindahkan botol-botol *make up*-ku? Kenapa sih harus begitu?”
- (07) “Tapi kalau kau menyentuhnya,” katanya, “botol-botol itu akan bau seperti kau. Dan pria-pria pelangganku akan, ‘Hatsumomo-san, kenapa baumu seperti gadis bloon dari kampung nelayan?’ Kau mengerti, kan? Tapi coba ulangi supaya aku yakin. Kenapa aku tak mau kau menyentuh *make up*-ku?” (halaman 54)

Tekanan demi tekanan dialami oleh Sayuri, namun hal ini tidak menyurutkan niat Sayuri. Setelah dirasa cukup, akhirnya Sayuri pun diberi kesempatan untuk memulai pendidikannya sebagai seorang geisha. Dalam melalui prosesnya Sayuri dibantu Labu –teman satu Okiyanya. Selain Labu untuk hal-hal tertentu Sayuri juga dibantu oleh Hatsumomo.

- (08) Kira-kira sebulan setelah aku tiba di Okiya, Ibu memberitahuku sudah tiba saat pendidikanku. Aku harus ikut Labu pagi hari berikutnya untuk diperkenalkan kepada para guru. Setelah itu Hatsumomo akan membawaku ke tempat yang disebut “kantor pendaftaran” yang belum pernah kudengar, dan kemudian sorenya

aku akan mengamatinya berdandan dan memakai kimononya. Sudah tradisi okiya, seorang gadis, pada hari pertama pendidikannya, mengamati geisha paling senior di okiya-nya. (halaman 57)

Hari-hari berikutnya Chiyo mulai belajar banyak hal. Misalnya, belajar bagaimana seorang geisha merias diri dan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan seorang geisha pada saat merias diri. Karena terdapat beberapa arti khusus dalam trik-trik merias.

- (09) Setelah selesai memakai pemerah pipi, dia masih belum punya alis atau bibir. Tetapi untuk sementara dia membiarkan wajahnya seperti topeng putih ajaib dan meminta bibi untuk mengecat tengkuknya. Aku harus bercerita kepadamu tentang leher di Jepang, siapa tahu kau belum tahu. Laki-laki Jepang, umumnya, memandang leher dan tengkuk wanita seperti para laki-laki di Barat memandang kaki. Inilah sebabnya para geisha memakai kimono yang bagian belakangnya sangat rendah, sehingga beberapa tonjolan tulang punggung bagian atas kelihatan. Kurasa efeknya seperti jika perempuan di Paris memakai rok pendek. Bibi menggambari tengkuk Hatsumomo dengan desain yang disebut *sanbon-ashi*—"tiga kaki". Jadinya dramatis sekali, karena kau merasa seakan memandang kulit tengkuk itu melalui ujung-ujung kecil pagar putih. Baru bertahun-tahun kemudian aku mengerti efek erotis yang ditimbulkannya bagi laki-laki. Tapi yang jelas, itu seperti perempuan yang mengintip dari sela-sela jarinya. Memang kenyataannya geisha meninggalkan sebidang kecil kulit telanjang di sepanjang garis rambutnya, membuat riasannya semakin kelihatan artifisial, semacam topeng yang digunakan dalam drama Noh. Jika laki-laki duduk di sebelahnya dan melihat riasannya seperti topeng, dia akan menjadi makin sadar akan kulit telanjang di bawah riasan itu. (halaman 69)

Sampai suatu saat meninggalnya Nenek -pengelola okiya tempat Sayuri tinggal- menjadi awal karir Sayuri. Pada saat itulah Sayuri bertemu dengan seorang geisha terkenal bernama Mameha. Pada saat itu pulalah awal ketertarikan Mameha

terhadap Sayuri kemudian mengangkat dia menjadi adik angkat Mameha. Mulai saat itu Sayuri mulai belajar menjadi seorang geisha, mulai berkembang, dan karirnya semakin mantap. Hingga akhirnya Sayuri pun menjadi geisha yang terkenal dan bertarif mahal.

Sayuri seorang gadis yang tegar dan mampu menjalankan kehidupannya sekeras apapun itu. Ini dibuktikan pada saat perang dunia II (PD II). Saat itu keadaan negara hancur, perekonomian berantakan dan geisha bukan lagi tempat yang menarik. Kemiskinan terjadi dimana-mana. Sebagian besar geisha yang tidak dapat bertahan hidup mulai beralih profesi berkerja di tempat-tempat prostitusi dan bekerja di pabrik-pabrik.

Lain halnya yang terjadi pada Sayuri. Pada awal perang, okiya tempat Sayuri tinggal masih terjamin bahan pangan. Hal ini karena okiya tersebut mendapat suplai makanan, pakaian bahkan kosmetik. Jendral Tottori adalah seseorang yang menjadi danna Sayuri (seseorang yang menopang hidup atau suami seorang geisha). Namun hal ini tak berlangsung lama, setelah Jenderal Tottori ditangkap semua timbunan bahan pangan tersebut di sita oleh pemerintah. Mulai saat itulah Sayuri mengalami masa-masa sulit.

Semua distrik geisha ditutup dan geisha-geisha mulai bekerja di pabrik. Segala usaha dilakukan Sayuri untuk menyelamatkan hidupnya termasuk mendatangi jenderal Tottori namun semua itu sia-sia. Sampai suatu saat Sayuri bertemu Nobu dan Sayuri pun dititipkan pada salah satu temannya. Di keluarga tersebut Sayuri

mendapat kehidupan yang lebih baik. Pada masa tersebut kehidupan Sayuri sudah bisa dibilang lebih beruntung dari geisha-geisha lain.

Suatu ketika –disaat perang berangsur-angsur berakhir-, Sayuri diminta datang menemui Nobu. Saat itulah kehidupan Sayuri membaik. Sayuri diminta membantu perusahaan listrik milik Nobu dan Ketua untuk menghibur dan menjalin kerjasama dengan menteri. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan perusahaan listrik milik Nobu dan Ketua tersebut. Dari situlah Sayuri mulai menjalani kehidupannya seperti masa sebelum perang.

Pada novel ini juga mengisahkan tentang kisah percintaan Sayuri. Namun cerita ini memang tidak terlalu ditekankan. Sayuri jatuh cinta dengan Ketua sejak dia masih belia dan belum menjadi seorang geisha. Pada awalnya Sayuri hanya mengagumi saja tetapi lama kelamaan hal ini sebagai pemicu semangat Sayuri untuk terus berkembang. Hanya satu keinginannya setelah sukses nanti, yaitu bisa lebih dekat dengan Ketua. Akhirnya hal ini dapat terwujud walaupun hal ini terwujud setelah bertahun-tahun penantiannya. Setelah PD II, pada saat Sayuri mulai menjalin kerjasama dengan menteri, barulah Sayuri mulai dekat dengan Ketua. Pada akhir cerita dikisahkan Ketua menjadi danna Sayuri namun kemudian Sayuri pindah dan menetap di New York City. Hal ini dijelaskan pada kutipan halaman 471 berikut.

- (10) Dalam bulan Agustus tahun yang sama, aku pindah ke New York City untuk mendirikan rumah minum teh kecil milikku sendiri untuk para pengusaha dan politikus Jepang yang bepergian melewati Amerika Serikat. Tentu saja Ibu berusaha memastikan bahwa bisnis apa pun yang kubuka di New York City akan merupakan perluasan okiya Nitta, tetapi Ketua menolak menyetujui pengaturan semacam itu. Ibu punya kekuasaan terhadapku selama aku tinggal di Gion,

tetapi dengan pergi, aku memutuskan hubungan dengannya. Ketua mengirim dua akuntannya untuk memastikan bahwa Ibu memberiku semua *yen* yang berhak kuterima.

## 2. Mameha

Mameha adalah tokoh protagonis yang ke dua. Mameha seorang geisha yang terkenal pada jaman itu. Mameha mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan Sayuri. Di tangan Mameha lah kesuksesan Sayuri berawal. Hal ini diawali dengan diangkatnya Sayuri sebagai adik angkat Mameha. Sayuri mulai belajar banyak hal pada Mameha. Sejak Sayuri diangkat menjadi adik Mameha, dia mulai melanjutkan pendidikan geishanya kembali. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut.

- (11) Dalam dua tahun sejak ibu menghentikan pelajaran-pelajaranku, aku banyak melupakan apa yang sudah kupelajari. Dan waktu itu pun belum banyak yang kupelajari, karena pikiranku dipenuhi banyak hal lain. Itulah sebabnya, ketika aku kembali ke sekolah setelah Mameha setuju menjadi kakakku, sejujurnya aku merasa aku memulai pelajaranku untuk pertama kalinya. (halaman 152)

Dalam novel ini Mameha digambarkan seorang gadis yang cantik dan elegan. Mameha seorang geisha yang bertarif mahal, pada masa itu Mameha termasuk seorang geisha yang kaya. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut.

- (12) Dalam hal Hatsumomo, dia memasang harga satu *ohana* setiap lima belas menit, bukan setiap jam. Dan dalam hal Mameha.... Nah, tak ada orang lain di Gion yang seperti dia. Dia memasang satu *ohana* setiap lima menit. (halaman 207)

*Ohana* berarti “biaya bunga”. Dulu, seratus tahun atau lebih yang lalu, setiap kali geisha tiba di pesta untuk menghibur, pengelola rumah minum menyalakan sebatang dupa satu jam yang disebut satu *ohana*, atau “bunga”. Honor si geisha

didasarkan pada berapa batang dupa yang telah terbakar pada waktu dia pulang (Golden, A., 2003:206).

Selain itu juga ditunjukkan dengan Mameha sudah menempati apartemen sendiri, suatu hal yang masih sangat jarang dimiliki oleh geisha muda seperti Mameha pada masa itu. Mameha juga mendapatkan keberuntungan karena mempunyai danna seorang pria kaya.

Pada masa awal ketertarikan Mameha pada Sayuri, Mameha telah memprediksikan bahwa pada usia duapuluh Sayuri telah berhasil melunasi hutang-hutangnya. Hari-hari selanjutnya Mameha mulai mengajak Sayuri ke pesta-pesta dan memperkenalkannya pada orang-orang penting. Mameha juga seorang yang dianggap sebagai musuh besar Hatsumomo. Hal ini disebabkan karena pamor Mameha lebih bagus dibanding Hatsumomo.

Pada akhirnya Mameha berhasil membuat Sayuri berhasil menjadi geisha besar. Sama halnya dengan geisha yang lain, pada masa PD II, Sayuri juga mengalami masa-masa sulit. Namun, Mameha masih bisa hidup lebih baik karena tabungan di masa jayanya masih bisa membuatnya bertahan hidup. Bagaikan memutar waktu pada masa pemulihan, Sayuri memberikan jalan bagi Mameha untuk dapat hidup kembali normal. Hal itu diwujudkan dengan cara Sayuri mengajak Mameha untuk bergabung menjalin kerjasama dengan menteri. Namun pada akhir cerita ini tidak dikisahkan kelanjutan hidup Mameha.

### 3. Hatsumomo

Hatsumomo juga merupakan salah satu tokoh yang banyak dibicarakan dalam novel ini. Namun, Hatsumomo merupakan tokoh antagonis. Ditunjukkan dengan sifat-sifat Hatsumomo yang selalu bertentangan dengan tokoh protagonis yang diceritakan. Hatsumomo merupakan perwakilan dari pihak jahat.

Hatsumomo digambarkan sebagai seorang gadis yang cantik meskipun tidak lebih cantik dari Sayuri. Dia merupakan geisha senior pada Gion yang ditempati Sayuri. Hatsumomo juga diceritakan sebagai salah satu geisha yang cukup ternama walaupun karirnya masih dibawah Mameha dan nantinya dibawah Sayuri karena makin hari karir Hatsumomo semakin merosot.

Dalam perjalanan hidupnya Hatsumomo sangat membenci Sayuri karena dianggap akan merusak karir Hatsumomo. Berbagai cara dilakukan untuk menghancurkan Sayuri. Dari cara berbicara sampai perlakuan Hatsumomo terhadap Sayuri sangat menunjukkan kalau Hatsumomo sangat membenci Sayuri. Hal ini dijelaskan pada kuitipan-kutipan berikut.

- (13) “Hmm... aku tak suka caramu mengucapkan itu. Tapi bolehlah. Aku tak mengerti kenapa kalian, gadis-gadis dari kampung nelayan, bau sekali. Kakakmu yang jelek itu ke sini mencarimu kemarin dulu, dan baunya sama busuknya denganmu.” (halaman 54)
- (14) Hatsumomo kelihatan senang sekali mendengar ini, dan dia berjalan mendekatiku dengan wajah berbinar. Sungguh, aku belum pernah bertemu wanita yang berwajah lebih mengherankan dari dia. Para lelaki di jalan kadang-kadang berhenti dan menarik rokok dari bibir mereka untuk menatapnya. Kukira dia mendekatiku untuk berbisik di telingaku, tetapi setelah dia berdiri sambil tersenyum di depanku selama beberapa saat, diangkatnya tangannya dan ditamparnya aku. (halaman 55)



Selain itu Hatsumomo juga seorang geisha yang sering melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan-aturan yang ada. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut.

- (15) Kira-kira sekali seminggu, Hatsumomo dan kekasihnya –yang ternyata juru masak di restoran bakmi di dekat okiya kami- datang di okiya dan berkurung di dalam kamar pelayan. Mereka juga berkencan di waktu-waktu lain di tempat lain. Aku tahu karena Yoko sering diminta menyampaikan pesan dan aku kadang-kadang mendengarnya. Semua pelayan tahu apa yang dilakukan Hatsumomo dan terbukti betapa besar kekuasaannya atas kami semua, sehingga tak seorang pun mengatakan apa-apa kepada Ibu atau Bibi atau Nenek. Hatsumomo jelas akan mendapat kesulitan kalau ketahuan punya kekasih, apalagi membawanya ke okiya. Waktu yang dilewatkannya dengan laki-laki itu tidak membawa penghasilan, bahkan membuatnya meninggalkan pesta-pesta di rumah minum teh yang seharusnya membuatnya menghasilkan uang. Lagi pula, laki-laki kaya yang mungkin berminat menjalin hubungan mahal jangka panjang dengannya akan memandang rendah dirinya dan bahkan berubah pikiran jika tahu Hatsumomo berhubungan dengan juru masak restoran bakmi. (halaman 75)

Namun, dari kejadian-kejadian yang dilakukan Hatsumomo bisa menjadi pelajaran buat Sayuri untuk lebih berhati-hati. Kejadian lain yang membuktikan kejahatan yang dilakukan Hatsumomo adalah disaat dia mencoba merusak kimono milik Mameha dan mengkambinghitamkan Sayuri. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan-kutipan berikut.

- (16) Ketika kuas pertama kalinya menyentuh kain, Korin senang sekali sampai dia memekik membangunkan salah seorang pelayan, yang melongok ke lorong dengan kain menyelubungi kepalanya dan kimono tidurnya menjuntai disekelilingnya. Hatsumomo mengentakkan kaki dan bergerak seakan mau menyerang, seperti kucing, dan ini cukup membuat si pelayan kembali ke futonnya. Korin tidak puas dengan beberapa goresan ragu-ragu yang kubuat pada sutra hijau lembut itu, jadi Hatsumomo memberi instruksi di mana aku harus mencoret dan coretan bagaimana yang harus kubuat.

Semuanya tak ada artinya. Hatsumomo hanya mencoba artistik dengan caranya sendiri. Sesudah itu dia melipat kembali kimono itu, membungkusnya dengan kertas linennya, dan mengikatnya lagi. Dia dan Korin melangkah ke pintu depan untuk memakai kembali zori mereka. Ketika mereka membuka pintu luar, Hatsumomo menyuruhku ikut. (halaman 80)

(17) “Kau yang membawa kimono ini ke atas dan memberikannya kepada pelayannya,” kata Hatsumomo kepadaku. “Atau kalau Nona Sempurna sendiri yang membuka pintu, kau boleh memberikannya kepadanya. Jangan bilang apa-apa, berikan saja. Kami di bawah sini mengawasimu.” (halaman 80)

(18) “Oh, Ibu, saya tahu apa yang akan Ibu katakan. Saya merasa tidak enak sekali soal kimono itu. Sudah saya coba menghentikan Chiyo sebelum dia mengotorinya dengan tinta, tapi sudah terlambat. Pasti dikiranya itu kimono saya! Saya tak tahu kenapa ia benci sekali kepada saya sejak pertama kali dia datang.... Sampai dia tega merusak kimono seindah itu hanya dengan maksud untuk melukai perasaan saya!” (halaman 82)

Dari kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Hatsumomo memang terbukti merupakan tokoh antagonis dalam novel ini. Setelah PD II, sudah tidak diceritakan kembali bagaimana nasib Hatsumomo kemudian. Sebelum PD II Hatsumomo sudah mengalami keadaan yang mengenaskan. Suatu hari Hatsumomo melakukan suatu kesalahan sehingga diusir oleh ibu pemilik Okiya. Kemudian setelah PD II, Sayuri kembali mendengar kabar Hatsumomo mencari nafkah dengan menjadi pelacur. Bertahun-tahun setelah itu terdengar kabar lagi bahwa Sayuri telah meninggal karena minum terlalu banyak. Hal ini dapat lebih jelas melalui kutipan berikut.

(19) Aku tak tahu pasti bagaimana nasib Hatsumomo. Beberapa tahun se usai perang, aku mendengar dia mencari nafkah sebagai pelacur di

distrik Miyagawa-cho. Dia pasti tak lama berada di sana, karena pada malam aku mendengarnya, seorang pria di pesta yang sama bersumpah bahwa jika Hatsumomo pelacur, dia akan menemukannya dan memberinya pekerjaan. Pria itu memang mencarinya, tetapi Hatsumomo tak bisa ditemukan di mana-mana. Setelah bertahun-tahun berlalu, dia mungkin minum terlalu banyak sehingga akhirnya meninggal. Yang jelas dia bukan geisha pertama yang melakukan itu (halaman 363)

#### 4. Nobu

Nobu juga berperan sebagai tokoh protagonis. Dalam novel ini dikisahkan Nobu adalah seorang pengusaha yang sangat terkenal karena keberhasilan usahanya. Dia merupakan salah satu pendiri pabrik listrik terkenal bernama Iwamura Elektrik. Nobu digambarkan sebagai pria yang penampilannya tidak menarik dan cenderung mengerikan. Hal ini dijelaskan pada kutipan-kutipan pernyataan Mameha dan Sayuri.

(20) “Aku harus memberitahumu,” kata Mameha kepadaku, “bahwa Nobu... sedikit aneh tampangnya. Kau akan memberi kesan baik baginya dengan bersikap baik saat kau bertemu dia.” Setelah mengatakan ini, Mameha menatapku sedemikian rupa seakan mengatakan dia akan kecewa sekali jika aku tidak mematuminya (halaman 211)

(21) ... Aku langsung tahu dia Nobu. Tak diragukan lagi kenapa Mameha memperingatkanku tentang penampilannya. Bahkan dari kejauhan kulit wajahnya tampak seperti lilin yang meleleh. Dia pernah mengalami luka bakar hebat. Penampilannya secara keseluruhan sangat tragis. Tak bisa kubayangkan penderitaan yang harus dipikulnya... (halaman 213)

Selain Mameha, Nobu juga cukup berperan dalam keberhasilan karir Sayuri. Peran Nobu sangat jelas terlihat pada saat PD II dimana dia satu-satunya orang yang menolong Sayuri. Dia yang telah menitipkan Sayuri pada temannya dan akhirnya memberinya kembali kesempatan menjadi seorang geisha. Hal ini

ditunjukkan pada saat dia meminta tolong Sayuri untuk menjalin kerjasama dengan menteri. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan-kutipan berikut.

- (22) “Aku punya tugas untukmu di Gion. Jika berhasil seperti yang kuharapkan, perusahaan kami akan bangkit kembali kira-kira setahun lagi. Waktu aku meminta kembali bongkahan beton ini dan menukarnya dengan permata, waktunya telah tiba akhirnya bagiku untuk menjadi *danna*-mu.” (halaman 388)
- (23) “Ini tugas yang mengerikan. Aku tak akan berbohong kepadamu. Selama dua tahun terakhir sebelum Gion ditutup, ada laki-laki bernama Sato yang biasa datang di pesta sebagai tamu kehormatan Gubernur Provinsi. Aku ingin kau kembali supaya kau bisa menghiburnya.” (halaman 389)

Dengan usaha yang cukup keras akhirnya Nobu dan Sayuri mampu mengembalikan perusahaan listrik Iwamura Elektrik tersebut. Namun pada akhir cerita dikisahkan bahwa Nobu tidak menjadi *danna* Sayuri karena Sayuri melakukan penolakan dan lebih memilih Ketua.

#### 5. Ketua

Ketua mempunyai nama asli Iwamura Ken. Ketua juga salah satu tokoh protagonis. Dalam cerita ini Ketua adalah seorang yang dikagumi oleh Sayuri dan satu-satunya sumber semangat bagi Sayuri untuk tetap berjuang menjadi geisha. Peran Ketua bagi Sayuri memang tidak digambarkan terlalu jelas. Dalam novel ini Ketua digambarkan sebagai seorang pria kaya, bersih dan elegan. Di usia mudanya Sayuri hanya mampu mendeskripsikan Ketua seperti kutipan-kutipan pada halaman 120 berikut.

(24) Dengan senang hati aku akan mendeskripsikan laki-laki itu kepadamu, tetapi aku cuma bisa memikirkan satu cara untuk melakukannya –dengan menceritakan kepadamu tentang sebatang pohon yang tumbuh di tepi karang di laut Yoroido. Pohon ini sehalus kayu apung karena terus-menerus diterpa angin, dan ketika aku berusia empat atau lima tahun, suatu hari aku menemukan wajah laki-laki di pohon itu. Maksudku, aku menemukan satu bidang halus selebar piring, dengan dua tonjolan di kiri-kanannya sebagai tulang pipi. Dua tonjolan itu membuat bayang-bayang yang menjadi lubang matanya, dan di bawah bayang-bayang ini muncul tonjolan lembut hidung. Seluruh wajah ini miring sedikit, menatapku dengan jenaka. Bagiku tampak seperti laki-laki yang yakin akan tempatnya di dunia ini, sama seperti sebatang pohon. Wajah di pohon itu meditative sekali sehingga kubayangkan aku telah menemukan wajah sang Buddha.

(25) Laki-laki yang menyapaku di jalan itu memiliki wajah yang sama lebar dan sama tenangnya. Lebih-lebih lagi wajahnya begitu halus dan tulus. Aku punya perasaan dia akan berdiri terus menerus dengan tenang di situ sampai aku tidak sedih lagi. Usianya mungkin sekitar empat puluh lima tahun, dengan rambutnya yang beruban disisir ke belakang. Tetapi aku tak bisa lama-lama menatapnya. Dia tampak begitu elegan bagiku, sehingga pipiku memerah dan aku memalingkan muka.

Ketua juga digambarkan sebagai seorang laki-laki kaya tetapi sangat baik.

Ini dibuktikan pada saat pertemuan Sayuri da Ketua pertama kalinya. Sayuri begitu terkesan dengan kebaikan Ketua. Hal ini dapat diperjelas pada kutipan halaman 120 berikut.

(26) Biasanya laki-laki di jalan-jalan di Gion tidak akan memperhatikan gadis seperti aku, apalagi aku sedang bertindak bodoh dengan menangis. Kalaupun dia melihatku, dia tidak akan berbicara padaku, kecuali untuk menyuruhku minggir atau yang semacam itu. Tetapi laki-laki ini tidak hanya berkenan bicara kepadaku, dia malah bicara dengan ramah. Dia menyapaku sedemikian rupa seakan aku gadis terhormat -anak teman baiknya, mungkin. Sekejap aku membayangkan dunia yang sama sekali lain daripada dunia yang selama ini kukenal. Dunia di mana aku diperlakukan dengan adil, bahkan dengan baik hati- dunia di mana ayah tidak menjual anak

perempuannya. Suara-suara dan gerakan begitu banyak orang, yang hidup dengan memiliki tujuan, di sekitarku serasa berhenti, atau paling tidak aku berhenti menyadarinya. Dan ketika aku menengadah untuk menatap laki-laki yang telah bicara itu, aku merasa seakan meninggalkan penderitaanku di tembok batu itu.

Selanjutnya memang Ketua tidak terlalu diceritakan secara spesifik, namun tetap dikisahkan bahwa Sayuri selalu berusaha mencari, menemukan, dan berdekatan dengan Ketua. Meskipun Ketua hanya dikisahkan sekilas saja, namun mempunyai pengaruh yang sangat besar karena Sayuri sangat mencintai Ketua. Salah satu usaha untuk mengenal lebih jauh tentang Ketua dapat dilihat dari kutipan halaman 228 berikut.

- (27) Sekarang setelah aku tahu identitas Ketua, malam itu juga aku mulai membaca semua majalah berita bekas yang bisa kutemukan, dengan harapan bisa tahu lebih banyak tentangnya. Dalam seminggu aku sudah mengumpulkan setumpuk tinggi majalah di dalam kamarku, sehingga Bibi menatapku seakan aku sudah sinting. Aku memang menemukan namanya disebut dalam beberapa artikel, tetapi hanya sekilas, dan tak satu pun memberitahuku hal-hal yang ingin kuketahui. Tetapi aku terus saja memungut majalah yang menyembul dari semua keranjang sampah, sampai suatu hari aku melihat seikat tumpukan kertas tua di belakang salah satu rumah minum teh. Di dalam tumpukan itu ada majalah berita edisi dua tahun sebelumnya yang kebetulan memuat artikel tentang Iwamura Elektrik.

Pada bab delapan belas, diceritakan bahwa Ketua adalah pendiri dari Iwamura Elektrik dan Nobu juga salah satu orang penting dalam perusahaan ini. Perusahaan ini sangat terkenal dan besar walaupun diawali dengan usaha yang gigih. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut.

- (28) Pada usia tujuh belas tahun Ketua bekerja di sebuah perusahaan elektrik kecil di Osaka. Segera dia mensupervisi kru yang

menginstalasi kabel untuk mesin-mesin di pabrik-pabrik di daerah itu. Permintaan pemasangan lampu listrik di rumah tangga dan kantor-kantor meningkat pada saat itu, dan pada malam harinya Ketua mendesain peralatan yang memungkinkan penggunaan dua bola lampu pada stopkontak yang sebetulnya hanya diperuntukkan bagi satu bola lampu. Meskipun demikian, direktur perusahaannya menolak memproduksinya, maka pada usia dua puluh dua tahun, pada tahun 1912, segera setelah dia menikah, Ketua keluar untuk mendirikan perusahaannya sendiri (halaman 229)

Pada akhir cerita dikisahkan bahwa Sayuri telah berhasil dekat dan mendapatkan cinta Ketua. Pada akhir cerita diceritakan bahwa Ketua menjadi danna Sayuri. Hal ini dijelaskan dalam kutipan yang diambil di halaman 463 berikut.

(29) Namun kehidupan melunak menjadi sesuatu yang jauh lebih menyenangkan setelah Ketua menjadi *danna*-ku. Aku mulai merasa seperti sebatang pohon yang akarnya akhirnya berhasil menembus tanah subur dan basah di bawah permukaannya. Tak pernah sebelumnya aku punya kesempatan menganggap diriku sebagai lebih beruntung daripada yang lain, tetapi sekarang nyatanya begitu. Meskipun harus kukatakan, aku hidup dalam keadaan puas seperti itu lama sebelum akhirnya sanggup menoleh ke belakang dan mengakui betapa muramnya hidupku dulu. Aku yakin, jika tidak begitu, aku tak akan bisa menceritakan kisahku. Kurasa tak seorang pun dari kita bisa bicara jujur tentang rasa sakit sebelum kita tak lagi menderitanya.

Inilah tokoh-tokoh yang sangat berperan dalam novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden ini. Tampak jelas bahwa Sayuri sebagai tokoh sentral selalu terlibat dengan semua tokoh yang ada. Selain itu, tokoh-tokoh lain pun juga sangat mendukung hidupnya cerita ini.

### c. Alur

Dari ringkasan isi novel tersebut diatas dapat disimpulkan alur yang digunakan pada novel *Memoar. Seorang Geisha* ini adalah alur maju. Ini terbukti dari



rentetan peristiwa yang lurus, kronologis. Novel ini menampilkan peristiwa secara kronologis maju, runtut dari tahap awal, tengah hingga akhir. Alur dalam novel ini terdiri dari delapan tahapan, yaitu eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, krisis/klimaks, leraian, dan penyelesaian. Berikut akan dibahas satu persatu tiap tahapan dalam alur novel ini.

### 1. Eksposisi

Tahap ini berisi keterangan mengenai tokoh dan latar novel *Memoar Seorang Geisha*. Dalam tahap ini tokoh, tempat, dan peristiwa yang terjadi digambarkan. Dalam novel ini tahap eksposisi digambarkan pada bagian awal cerita.

Tahap ini dijelaskan pada kutipan berikut.

- (30) Aku tidak lahir dan dibesarkan untuk menjadi geisha Kyoto. Aku anak nelayan dari kota kecil bernama Yoroido di Laut Jepang. Sepanjang hidupku belum pernah aku memberitahu lebih dari segelintir orang tentang Yoroido ataupun rumah tempat aku dibesarkan, atau tentang ibu dan ayahku, atau kakak perempuanku—dan tentu saja tidak tentang bagaimana aku menjadi geisha, atau bagaimana rasanya menjadi geisha. Sebagian besar orang akan lebih suka meneruskan fantasi mereka bahwa ibu dan nenekku adalah geisha., dan bahwa aku mulai belajar menari begitu aku disapih, dan seterusnya. Pernah terjadi, bertahun-tahun yang lalu, ketika aku sedang menuang sake untuk seorang pria, pria itu menyeletuk bahwa dia baru dari Yoroido minggu sebelumnya. Nah, aku pastilah merasa seperti burung yang telah melintasi samudra dan bertemu makhluk lain yang tahu di mana sarangnya. (halaman 11)

### 2. Rangsangan

Rangsangan adalah tahapan alur dalam novel ketika muncul peristiwa yang merusak keadaan dengan ditandai munculnya tokoh baru yang membuat suasana tidak menyenangkan.



Tahap rangsangan ini diawali dengan dijualnya Chiyo pada Tuan Tanaka.

Tahap ini dijelaskan pada kutipan berikut.

- (31) Kira-kira seminggu kemudian, ketika khayalanku tentang adopsi sudah punya banyak waktu untuk berkembang, suatu sore ketika aku pulang, kulihat Tuan Tanaka sedang duduk berhadapan dengan ayahku di meja kecil di rumah kami. Aku tahu mereka sedang membicarakan sesuatu yang serius, karena mereka bahkan tidak menyadari aku masuk. Aku berdiri diam-diam mendengarkan mereka (halaman 26).

Peristiwa lain yang juga menandai tahap ini adalah hari-hari awal Chiyo menjalani kehidupan barunya. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

- (32) Selama hari-hari awal di tempat asing itu, kurasa seandainya aku kehilangan tangan dan kaki pun aku tak akan merasa sedih kehilangan keluarga dan rumah seperti ini. Aku yakin hidupku tak akan sama lagi. Yang bisa kupikirkan hanyalah kebingungan dan kesedihanku, dan hari demi hari aku bertanya-tanya dalam hati, kapan aku bisa bertemu Satsu lagi. Aku tanpa ayahku, tanpa ibuku – bahkan tanpa pakaian yang biasa kukenakan. Tetapi hal yang paling membuatku heran, setelah satu atau dua minggu berlalu, adalah bahwa ternyata aku bertahan. Aku ingat, suatu saat ketika aku sedang mengeringkan mangkuk nasi di dapur, tiba-tiba saja aku merasa bingung sekali, sampai kuhentikan apa yang sedang kulakukan dan aku menatap tanganku lama sekali, karena aku tak bisa memahami bahwa orang yang sedang mengeringkan mangkuk-nangkuk nasi ini benar-benar aku. (halaman 51)
- (33) Selama hari-hari awal di tempat asing itu, kurasa seandainya aku kehilangan tangan dan kaki pun aku tak akan merasa sedih kehilangan keluarga dan rumah seperti ini. Aku yakin hidupku tak akan sama lagi. Yang bisa kupikirkan hanyalah kebingungan dan kesedihanku, dan hari demi hari aku bertanya-tanya dalam hati, kapan aku bisa bertemu Satsu lagi. Aku tanpa ayahku, tanpa ibuku – bahkan tanpa pakaian yang biasa kukenakan. Tetapi hal yang paling membuatku heran, setelah satu atau dua minggu berlalu, adalah bahwa ternyata aku bertahan. Aku ingat, suatu saat ketika aku sedang mengeringkan mangkuk nasi di dapur, tiba-tiba saja aku merasa bingung sekali, sampai kuhentikan apa yang sedang

kulakukan dan aku menatap tanganku lama sekali, karena aku tak bisa memahami bahwa orang yang sedang mengeringkan mangkuk-mangkuk nasi ini benar-benar aku. (halaman 51)

### 3. Konflik

Dalam tahap ini, pertentangan mulai terjadi. Pertentangan yang terjadi dalam novel *Memoar Seorang Geisha* adalah pertentangan antara Sayuri dan Hatsumomo. Pertentangan mereka adalah persaingan dan iri hati. Sebagian dari pertentangan mereka dapat kita lihat pada kutipan-kutipan berikut.

- (34) “Wah, lihat,” kata Hatsumomo kepada temannya. “Ada ilalang. Lihat, tinggi sekali!” ini caranya mengejekku karena aku sudah lebih tinggi satu jari daripadanya.
- (35) “Oh, kau,” katanya. “Kukira ada tikus atau apa. Rupanya kau yang membereskan kamarku! Kaukah yang selalu memindahkan botol-botol *makeup*-ku? Kenapa sih harus begitu? (halaman 54)
- (36) “Tapi kalau kau menyentuhnya,” katanya, “botol-botol itu akan bau seperti kau. Dan pria-pria pelangganku akan, ‘Hatsumomo-san, kenapa baumu seperti gadis bloon dari kampung nelayan?’ Kau mengerti, kan? Tapi coba ulangi supaya aku yakin. Kenapa aku tak mau kau menyentuh *makeup*-ku?” (halaman 54)

Pertentangan Hatsumomo dan Sayuri pun diwarnai dengan fitnah yang di buat Hatsumomo untuk dr. Kepiting sedangkan dr. Kepiting adalah orang yang telah memenangkan *mizuage* Sayuri. Semua itu Hatsumomo lakukan karena dr. Kepiting mempunyai pengaruh terhadap reputasi Sayuri. Dengan begitu reputasi Sayuri sebagai geisha akan hancur dan tidak akan ada orang yang tertarik padanya. Fitnah tersebut Sayuri dengar dari teman Sayuri sekaligus adik angkat Hatsumomo sendiri bernama Labu. Hal ini akan diperjelas dengan kutipan berikut.

(37) “Wah, aku tak yakin aku tahu,” kata Labu. “Kelihatannya tidak seberapa. Hatsumomo bercerita ada seorang pemuda yang tinggal dekat okiya dan bahwa Ibu sangat menentang adanya teman pria. Hatsumomo berkata kau dan pemuda ini saling menyukai dan dia tidak berkeberatan menutupi hubungan kalian, karena dia beranggapan Ibu terlalu ketat. Dia bilang dia bahkan mengizinkan kalian berdua melewati waktu berdua di kamarnya kalau Ibu sedang keluar. Kemudian dia bilang begini, ‘Oh, tapi... Dokter, seharusnya saya tidak memberitahukan Anda! Bagaimana kalau Ibu sampai dengar, padahal selama ini saya sudah bersusah payah menyimpan rahasia Sayuri!’ Tetapi si dokter berkata dia berterima kasih Hatsumomo telah menceritakan itu kepadanya, dan bahwa dia pasti akan menyimpan cerita itu untuknya sendiri.” (halaman 259-260)

#### 4. Rumitan

Rumitan mulai terjadi pada saat Perang Dunia II. Pada saat itu mulai terjadi kesulitan, perang telah membuat perekonomian negara menjadi kacau. Distrik-distrik geisha mulai ditutup dan para geisha mulai beralih profesi sebagai pegawai pabrik. Semua bahan makanan diatur oleh negara, tidak diperbolehkan apabila menyimpan persediaan karena masih banyak yang mengalami kekurangan. Pada awal perang itu tidak terjadi pada Sayuri. Hal ini dikarenakan Sayuri selalu mendapatkan suplai makanan dari dannanya yaitu Jenderal Tottori. Namun, ini tidak berlangsung lama karena setelah Jenderal Tottori menjadi taawan perang, suplai makanan dihentikan dan Sayuri pun bekerja di tempat usaha pembuatan kimono. Kesulitan hidup pada masa itu dapat digambarkan melalui kutipan berikut.

(38) Perang berakhir bagi kami dalam bulan Agustus 1945. Hampir semua orang yang tinggal di Jepang selama masa ini akan mengatakan kepadamu bahwa saat itu merupakan saat paling suram dalam malam panjang yang gelap gulita. Negara kami tak sekadar kalah, melainkan hancur –dan yang dimaksudkan bukan oleh semua

bom itu, meskipun bom-bom itu mengerikan. Ketika negaramu kalah perang dan tentara musuh menyerbu masuk, kau merasa seakan kau sendiri sudah dibawa ke tempat eksekusi untuk berlutut, tangan diikat, dan menunggu jatuhnya pedang. Selama setahun atau lebih aku tak pernah sekali pun mendengar tawa –kecuali tawa si kecil Juntaro, yang tak tahu sulitnya hidup. Dan kalau Juntaro tertawa, kakeknya melambaikan tangan menyuruhnya diam. Aku sudah sering mengamati bahwa laki-laki dan perempuan yang pada tahun-tahun itu masih kecil, punya keseriusan tertentu. Terlalu sedikit tawa dalam masa kanak-kanak mereka (halaman 382-383).

## 5. Klimaks

Klimaks dari novel *Memoar Seorang Geisha* ini terjadi pada saat setelah Perang Dunia II pada waktu Sayuri dan kehidupan geisha mulai bangkit. Pada saat itu Sayuri mulai ada pertentangan dengan Labu. Labu adalah adik angkat Hatsumomo, teman Sayuri satu Okiya. Suatu hal sangat tidak diduga oleh Sayuri bahwa ternyata Labu menyimpan dendam padanya. Pada saat itu setelah permasalahan menteri dan perusahaan listrik selesai, tibalah saat Nobu menepati janjinya untuk menjadi danna Sayuri. Namun, sebenarnya Sayuri tidak menginginkannya maka dengan segala usaha Sayuri membuat Nobu membencinya. Sayuri membuat rencana dengan menjebak Nobu melihat kejadian dimana kejadian tersebut menunjukkan Sayuri menjalin hubungan dengan menteri. Sayuri pun meminta bantuan Labu untuk usaha ini tetapi yang terjadi Labu mengkhianati Sayuri dengan tidak membawa Nobu tetapi membawa Ketua. Hal ini diperjelas dengan kutipan pada halaman 448 berikut.

- (39) “Labu,“ kataku, “aku memintamu membawa Nobu, bukan Ketua. Aku tak mengerti...”
- (40) “Ya, pasti sulit bagimu untuk mengerti, Sayuri, ketika hidup tidak berjalan dengan sempurna!”

- (41) “Sempurna? Tak ada yang lebih buruk dari itu... apakah kau salah tangkap apa yang kuminta darimu?”
- (42) “Kau benar-benar mengira aku bodoh!” katanya.
- (43) Aku bingung, dan lama berdiri tertegun. “Kupikir kau temanku,” kataku akhirnya.
- (44) “Kupikir kau juga temanku, dulu. Tapi itu sudah lama sekali.”
- (45) “Kau bicara seakan aku telah melakukan sesuatu yang mencelakakanmu, Labu. Tapi...”
- (46) “Tidak, kau tidak akan pernah melakukan hal semacam itu, kan? Nona Nitta Sayuri yang sempurna tak akan melakukannya! Kurasa bagimu tak jadi soal kau mengambil tempatku sebagai anak pemilik okiya? Ingatkah kau itu, Sayuri? Setelah aku membantumu dengan si dokter –entah siapa namanya. Setelah aku mengambil resiko membuat Hatsumomo marah kepadaku karena membantumu! Kemudian kau membalik segalanya dan mencuri milikku. Selama berbulan-bulan ini aku bertanya-tanya sendiri, kenapa kau membawaku dalam pertemuan kecil dengan menteri ini. Sayang sekali tidak begitu mudah bagimu untuk memperalatku kali ini...”

Setelah peristiwa tersebut Sayuri benar-benar terpukul dan harapannya dengan Ketua hilang. Sayuri merasa Ketua dan Nobu sudah tidak percaya lagi dengannya.

## 6. Leraian

Tahap leraian sering dianggap sama dengan tahap krisis atau disamakan, maka krisis dan leraian dalam tahap ini disamakan dengan dalam tahap leraian. Tahap leraian adalah tahap setelah klimaks. Dalam tahap ini, konflik mengalami leraian atau tahap pertentangan sudah mulai mereda. Dalam novel ini, leraian terjadi pada saat pertemuan yang terjadi antara Sayuri dengan Ketua. Pada saat itu Ketua sudah tahu

kejadian yang sebenarnya dan mau menerima Sayuri. Hal ini dijelaskan pada kutipan halaman 457 berikut.

(47) “Nah, aku jadi berpikir,” dia melanjutkan, “bahwa mungkin kencanmu dengan Pak Menteri seperti Ikeda yang keluar dari pekerjaannya. Dan akan kuberitahu kau kenapa pikiran ini terlintas di benakku. Itu karena sesuatu yang dikatakan Labu kepadaku setelah dia membawaku ke teater. Aku marah sekali kepadanya, dan mendesak dia memberitahuku kenapa dia melakukan itu. Lama sekali dia tak mau bicara. Kemudian dia memberitahuku sesuatu yang awalnya tak masuk akal. Dia berkata kau sebenarnya meminta dia membawa Nobu.”

Pertikaian yang timbul dengan Hatsumomo telah berakhir sebelum Perang Dunia II berlangsung. Tepat setelah Hatsumomo diusir dari Gion maka selesailah pertikaian antara Sayuri dan Hatsumomo. Kemelut PD II pun sudah berakhir kemudian Jepang mulai memperbaiki perekonomian dan keadaan yang lainnya.

## **7. Selesaian**

Selesaian adalah tahap akhir alur cerita. Dalam tahap ini semua pertentangan telah berakhir. Kehidupan sudah mulai membaik dan Sayuri sudah mendapatkan apa yang diinginkannya. Sayuri telah mempunyai kehidupan yang lebih baik dan mengabdikan sisa hidupnya pada Ketua.

### **d. Latar**

Latar yang akan ditelaah oleh peneliti dalam novel *Memoar Seorang Geisha* adalah meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu menunjuk pada kapan terjadinya peristiwa dalam novel. Latar tempat menunjuk pada

lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novel. Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dalam cerita novel. Berikut ini akan dibahas satu persatu tiap latar tersebut yang terdapat dalam novel *Memoar Seorang Geisha*.

### 1. Latar Waktu

Penggambaran waktu dalam novel *Memoar Seorang Geisha* terjadi antara tahun 1929-1940-an (Kompas, 2006:15). Pada tahun tersebut masa-masa sebelum PD II, saat PD II, Setelah PD II. Penggambaran latar dalam novel *Memoar Seorang Geisha* ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

- (48) Selama musim panas tahun itu, 1939, aku begitu sibuk dengan tugas-tugas menghibur, pertemuan sesekali dengan Jenderal, pentas tari, dan semacamnya, sehingga pada pagi hari saat aku berusaha bangun dari futon-ku, aku sering merasa seperti ember penuh berisi paku. Biasanya menjelang sore aku berhasil mengatasi keletihanku, tetapi aku... (halaman 347)
- (49) Di Jepang kami menyebut tahun-tahun dari Zaman Malaise sampai Perang Dunia II sebagai *kuraitani* –lembah kegelapan, ketika begitu banyak... (halaman 364)
- (50) Pada suatu malam di musim semi tahun 1944, ketika aku baru tinggal bersama keluarga Arashino tak lebih dari tiga atau empat bulan, kami menyaksikan serangan udara yang pertama. Bintang-bintangnya begitu jela, kami bisa melihat siluet-siluet pesawat-pesawat pembom yang melayang di atas, dan juga ledakan bintang – begitulah tampaknya bagi kami- yang terbang dari tanah dan meledak di dekat mereka.... (halaman 380).
- (51) Suatu sore dalam Perang Dunia II, beberapa tahun setelah kejadian-kejadian yang kuceritakan kepadamu ini... (halaman 199).
- (52) Pada suatu sore yang amat dingin di bulan November, tiga tahun setelah perang berakhir, aku sedang menghangatkan tangan di atas tong pencelup... (halaman 386).

## 2. Latar Tempat

Latar tempat pada novel *Memoar Seorang Geisha* mencakup beberapa tempat. Namun, diantaranya tempat tinggal Sayuri semasa kecil, Okiya, rumah-rumah minum teh, dan tempat tinggal Sayuri setelah dia hanya mengabdikan dirinya pada Ketua. Latar tempat dari novel ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (53) Aku tidak lahir dan dibesarkan untuk menjadi geisha di Kyoto. Aku anak nelayan dari kota kecil bernama Yoroido di Laut Jepang. ... (halaman 11)
- (54) “Bolehkah saya bertanya, Bi... tempat apa ini?”
- (55) “Ini okiya,” katanya. “Tempat tinggal geisha. Kalau kau bekerja keras, kau nantinya bisa menjadi geisha. Tapi kau... (halaman 46).
- (56) Aku tak bisa berpura-pura aku tidak merasa takut bertahun-tahun yang lalu, ketika pintu apartemenku di Waldorf Towers ini menutup di belakangku untuk pertama kalinya. Tetapi New York kota yang sangat menggairahkan. Dalam waktu singkat New York terasa bagai rumah sendiri, seperti Gion. Sesungguhnya, saat aku menoleh ke belakang, kenangan akan betapa banyaknya minggu-minggu yang telah kulewatkan di sini bersama Ketua telah membuat hidupku di Amerika Serikat bahkan lebih bermakna dalam hal-hal tertentu daripada hidupku di Jepang. Rumah minum tehku yang kecil, di lantai dua sebuah kelab tua di Fifth Avenue, cukup sukses sejak awal. Beberapa... (halaman 472).

## 3. Latar Sosial

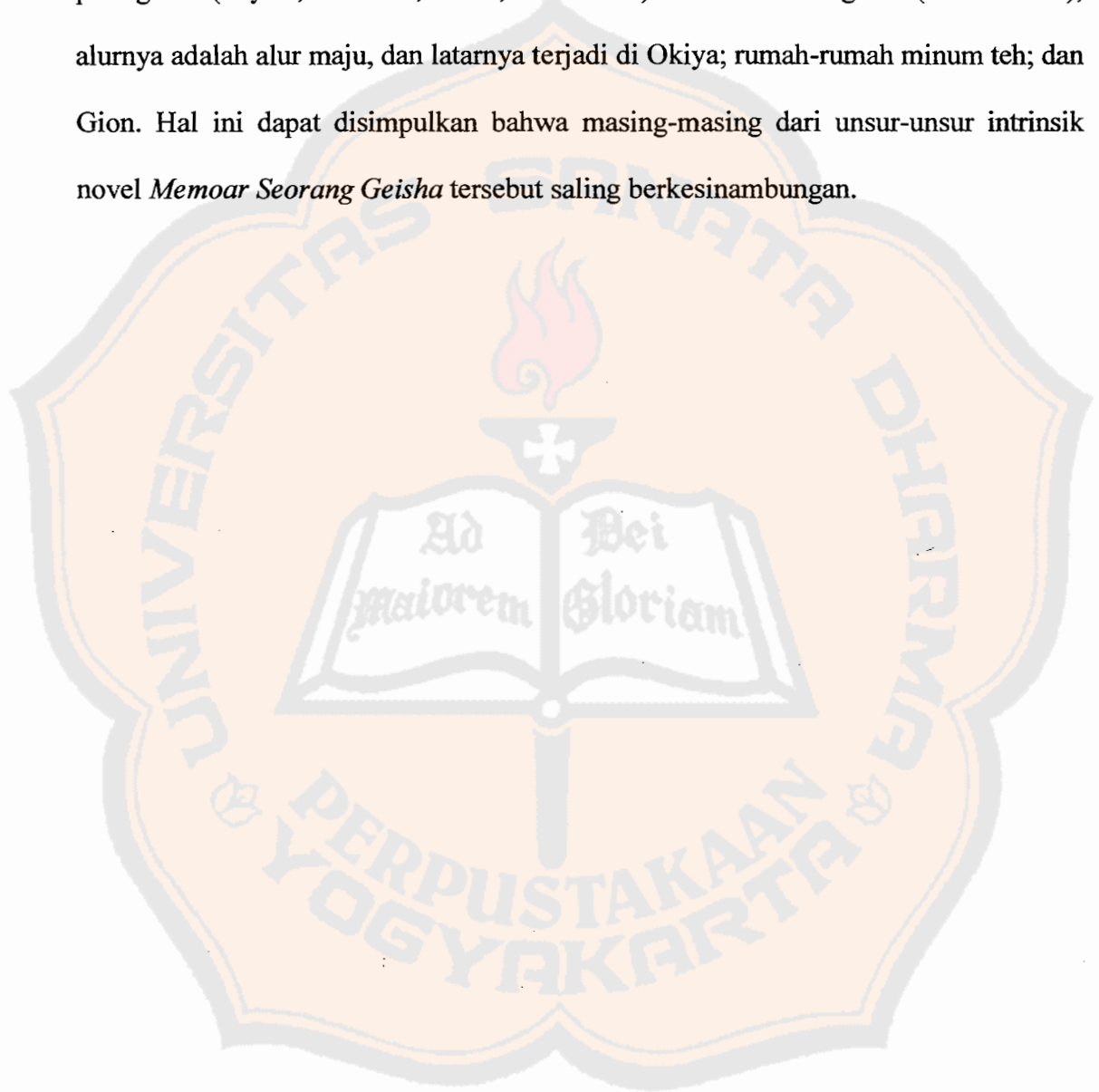
Latar sosial yang terdapat dalam novel *Memoar Seorang Geisha* menunjuk pada masyarakat Jepang pada masa sebelum PD II khususnya para geisha yang pernah berjaya di Jepang. Latar sosial ini juga menunjukkan gaya hidup, kehidupan geisha, dan budaya Jepang. Latar sosial ini juga menunjukkan bahwa begitu menariknya geisha pada masa itu dan masih memiliki arti sebenarnya. Dalam



hal ini arti sebenarnya dari geisha tersebut adalah seorang artis atau entertainer. Seorang geisha haruslah melalui pendidikan tradisi-tradisi tradisional Jepang, seperti: alat-alat musik shamisen, tata cara menuang teh, cara-cara berdandan, kepribadian, dan masih banyak lagi pendidikan kepribadian lain. Dengan perkembangan waktu terjadi kesalahan arti dari geisha tersebut yaitu geisha diartikan sebagai pelacur. Latar sosial novel ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (57) Nelayan memang sangat percaya takhayul. Mereka terutama tidak mau perempuan ikut campur dalam hal penangkapan ikan. Salah seorang nelayan di desa kami, Tuan Yamamura, menemukan anak perempuannya sedang bermain di dalam perahunya suatu pagi. Dia menghajar anaknya dengan tongkat, kemudian mencuci perahunya dengan sake dan larutan alkali yang pekat sekali, sampai-sampai warna kayunya memudar. Ini rupanya belum cukup. Tuan Yamamura memanggil pendeta Shinto datang memberkati perahunya. Semua ini hanya karena anak perempuannya bermain di perahu penangkap ikannya (halaman 19).
- (58) Waktu itu, sekitar tahun 1930, di Kyoto masih ada *rickshaw*, kereta beroda dua yang ditarik manusia (halaman 41).
- (59) Pelajaran pertamaku di pagi hari adalah memainkan semacam gendang kecil yang disebut *tsutsumi*. Kau mungkin heran untuk apa geisha bersusah-susah belajar main gendang. Jawabnya sangat sederhana. Dalam pesta atau pertemuan informal lainnya di Gion, geisha biasanya menari hanya diiringi shamisen dan mungkin seorang penyanyi. Tetapi untuk pertunjukkan panggung, seperti *Tarian Kotaraja Tua* yang dipentaskan setiap musim semi, enam atau lebih pemain shamisen bergabung dalam ansambel, ditunjang berbagai jenis gendang dan juga seruling Jepang yang kami sebut *fue*. Jadi, geisha harus belajar memainkan semua instrumen ini, meskipun pada akhirnya kepadanya akan disarankan untuk mendalami secara khusus satu atau dua instrumen saja (halaman 153).

Dari pembahasan unsur-unsur intrinsik tersebut dapat dilihat bahwa tema novel tersebut adalah perjuangan seorang geisha, tokohnya terdiri dari tokoh protagonis (Sayuri, Mameha, Nobu, dan Ketua) dan tokoh antagonis (Hatsumomo), alurnya adalah alur maju, dan latarnya terjadi di Okiya; rumah-rumah minum teh; dan Gion. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masing-masing dari unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha* tersebut saling berkesinambungan.



**BAB V**

**IMPLEMENTASI UNSUR INTRINSIK**

**NOVEL *MEMOAR SEORANG GEISHA* KARYA ARTHUR GOLDEN**

**DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**5.1 Tujuan dan Evaluasi**

Dalam pembelajaran sastra terdapat hal-hal penting yang harus diperhatikan. Beberapa hal penting itu adalah tujuan pembelajaran, bahan (materi), metode (langkah-langkah pembelajaran), dan juga evaluasi yang dapat menunjukkan penentuan materi ini dapat diberikan pada kelas berapa. Pada evaluasi penelitian dapat dilakukan dengan berpedoman pada tahap-tahap psikologis perkembangan anak-anak sekolah dasar dan menengah.

Tujuan dari pembelajaran sastra adalah siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Moody, 1989:30). Penelitian ini juga dikhususkan pada kemampuan siswa menganalisis unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha*. Tujuan ini dapat dicapai bila memperhatikan tiga kriteria dalam penentuan bahan, yaitu: 1) bahasa, 2) psikologi, dan 3) latar belakang budaya.

Sesuai dengan pernyataan tersebut novel *Memoar Seorang Geisha* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Dari sudut bahasa, novel *Memoar Seorang Geisha* menggunakan bahasa yang mengandung wawasan yang ilmiah. Yang dimaksud dengan wawasan ilmiah adalah kosakata yang baku dan lazim digunakan pada suatu daerah atau negara tertentu. Salah satu wawasan yang ilmiah adalah adanya kosakata baru bagi siswa. Kosakata baru yang terdapat dalam novel ini merupakan istilah-istilah yang dipergunakan orang-orang Jepang. Guru dalam hal ini, terlebih dulu mengelompokkan dan mengartikan kosakata yang belum dipahami oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap novel *Memoar Seorang Geisha*. Beberapa diantaranya masih asing karena bukan merupakan bahasa yang biasa dipergunakan.

No	Istilah	Arti
1.	<b>Danna</b>	seorang pelindung yang mendukung geisha dengan memberikan bantuan keuangan.
2.	<b>Geisha</b>	“wanita seni” yaitu sebutan bagi wanita-wanita pekerja seni di Kyoto, yang berlatih dan belajar tentang kesenian tradisional Jepang.
3.	<b>Hanamachi</b>	tempat atau area resmi di Jepang yang dipakai atau dijadikan geisha sebagai tempat tinggal atau tempat menghibur. Di Kyoto terdapat lima hanamachi: Ponto-cho, Gion-Kobu, Gion-Hagashi, Miyagawa-cho, dan Kamishichiken.
4.	<b>Ikebana</b>	perlengkapan atau aksesoris dari bunga tradisional Jepang, disebut juga <i>kado</i> .

5.	<b>Kabuki</b>	teater tradisional Jepang dimana semua peran dimainkan oleh laki-laki.
6.	<b>Kaburenjo</b>	teater tari, semua Kyoto Hanamachi memiliki tempat ini.
7.	<b>Mizuage</b>	kesempatan atau saat seorang geisha kehilangan keperawanannya.
8.	<b>Obi</b>	tali pinggang jaman dulu yang mengelilingi atau mengikat kimono.
9.	<b>Okiya</b>	rumah yang disewakan kamar-kamarnya untuk geisha selama masa kerjanya.
10.	<b>Shamisen</b>	pelajaran alat musik instrumen tiga senar dan dimainkan oleh geisha.
11.	<b>Tatami</b>	jerami tradisional atau tikar rotan.
12.	<b>Zori</b>	alas kaki atau sandal yang dipakai orang-orang Jepang.

(Kyoko Aihara, 1999:124-125)

Dari sudut psikologi, novel *Memoar Seorang Geisha* sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMA khususnya siswa kelas dua. Siswa kelas dua berusia rata-rata 16 tahun dan masuk dalam tahap generalisasi. Dalam landasan teori telah diuraikan bahwa pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral. Fenomena dalam novel *Memoar Seorang Geisha* adalah fenomena tentang kehidupan

Fenomena dalam novel *Memoar Seorang Geisha* adalah fenomena tentang kehidupan para geisha pada masa itu dan perjalanan hidup Sayuri yang sangat kompleks. Perjalanan hidup Sayuri yang diceritakan dalam novel *Memoar Seorang Geisha* ini menampilkan sosok seorang wanita yang benar-benar tegar dan tidak mudah menyerah walaupun banyak permasalahan yang harus dia hadapi. Jadi, dengan membaca novel *Memoar Seorang Geisha*, siswa dapat mengambil nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi hidupnya.

Tahap psikologis dalam satu kelas tidak mempunyai tahap psikologis yang sama, tetapi novel *Memoar Seorang Geisha* ini sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Novel *Memoar Seorang Geisha* ini juga setidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas tersebut.

Dari latar belakang budaya, novel *Memoar Seorang Geisha* mengangkat masalah-masalah yang umum terjadi tidak hanya di Jepang namun juga terjadi disekitar kita. Siswa SMA pun tidak merasa asing dengan masalah seputar persaingan untuk memperjuangkan tujuan hidup atau karir. Pada penelitian kali ini disajikan novel dengan latar belakang budaya Jepang. Hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan siswa dan menambah referensi buku-buku karya sastra sehingga siswa tidak hanya berkutat pada novel-novel dalam negeri saja melainkan juga mulai membuka peluang untuk novel-novel asing atau terjemahan. Dengan begitu juga bisa merangsang kemampuan siswa untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik karya sastra dengan tingkat kesulitan yang berbeda.

Novel *Memoar Seorang Geisha* ini cocok dijadikan bahan pembelajaran sastra untuk siswa kelas dua semester dua. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan. Penelitian ini mengkhususkan pada unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha*. Tujuan dan pembelajaran ini dikhususkan lagi kedalam tujuan pembelajaran khusus yaitu: (1) siswa mampu menemukan tokoh-tokoh dan mendeskripsikan watak-watak tokoh dalam novel *Memoar Seorang Geisha*, (2) siswa mampu mendeskripsikan alur dalam novel *Memoar Seorang Geisha*, (3) siswa mampu mendeskripsikan latar dalam novel *Memoar Seorang Geisha*, dan (4) siswa mampu menentukan tema dalam novel *Memoar Seorang Geisha*.

Pembelajaran sastra juga membutuhkan evaluasi untuk mengetahui sudah tercapai atau belum tujuan pembelajaran sastra tersebut. Evaluasi juga dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan standar kompetensi yang akan dicapai. Pada penelitian kali ini evaluasi dilakukan dengan tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis dilakukan dengan cara siswa memberikan penilaian secara tertulis tentang unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha*. Siswa diwajibkan untuk membaca novel tersebut kemudian mereka mendapatkan pertanyaan-pertanyaan seputar unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha*. Langkah selanjutnya untuk pendalaman tentang materi tersebut siswa juga diberi kesempatan untuk memerankan perwatakan salah satu tokoh dari novel *Memoar Seorang Geisha*. Pada kesempatan ini siswa yang lain juga memberikan penilaian terhadap penampilan

siswa yang sedang memerankan tersebut. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah evaluasi yang berbentuk tes lisan. Selain itu evaluasi juga dibuat dengan cara tes tertulis, yaitu dengan cara siswa diberi kesempatan membuat cerita pendek yang mengandung unsur-unsur intrinsik karya sastra. Dari aktivitas tersebut juga dapat dibuktikan pemahaman siswa tentang materi tersebut. Dari kegiatan evaluasi itulah juga dapat dilihat apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum.

## **5.2 Bahan dan Kegiatan Pembelajaran**

Setiap materi yang disampaikan dalam pembelajaran sastra haruslah saling berkaitan. Tiap materi disampaikan secara terpadu supaya bisa menciptakan aktivitas pembelajaran. Pembahasan dari tiap-tiap materi dilakukan dengan cara pemberian tugas-tugas. Tugas-tugas yang dibagikan pada siswa harus mengandung empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah pembelajaran harus sistematis supaya mudah dipahami dan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa.

Implementasi dalam pembelajaran unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha* juga memerpulan langkah-langkah pembelajaran. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran adalah materi pembangun karya sastra. Materi pembangun karya sastra tersebut antara lain adalah tema, tokoh, alur, dan latar yang berkaitan dengan novel *Memoar Seorang Geisha* tersebut. Keterampilan berbahasa yang dapat ditingkatkan yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keterampilan membaca dapat dilakukan dengan memberi tugas individu



pada siswa membaca novel sebagai tugas di rumah. Keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pendapat tentang unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha*. Selain itu bisa juga siswa bermain memerankan karakter salah satu tokoh dari cerita novel tersebut. Keterampilan menulis dapat dilakukan dengan cara siswa membuat ringkasan isi novel atau membuat novel. Terakhir, keterampilan menyimak dapat dilakukan dengan cara siswa mendengarkan siswa lain yang sedang mengungkapkan pendapat tentang unsur-unsur intrinsik novel tersebut kemudian memberikan penilaian dan tanggapan.

Berkaitan dengan tema novel, siswa perlu mendata tokoh yang ada, mencari tokoh protagonis dan antagonis, menganalisis sikap-sikap tokoh protagonis dan antagonis, mendata alur, dan latarnya. Untuk mempermudah penyampaian materi yang akan diajarkan, guru sebaiknya membuat rencana pembelajaran. Berikut ini contoh silabus pembelajaran dan rencana pembelajaran.

**SILABUS**

**SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas : II

Semester : II

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

Standar Kompetensi : Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membaca dan menganalisis berbagai karya sastra (hikayat, novel Indonesia, novel terjemahan), serta membaca dan mendiskusikan isi buku biografi dan buku resensi novel Indonesia.

Kompetensi Dasar	Indikator	Pengalaman Belajar	Materi Pokok	Alokasi Waktu
Membaca dan menganalisis berbagai karya sastra.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik karya sastra</li> </ul>	Menganalisis unsur-unsur pembangun novel <i>Memoar Seorang Geisha</i> .	Unsur-unsur intrinsik novel	2 JP
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menceritakan kembali isi novel dengan bahasa sendiri</li> </ul>	Siswa bermain memerankan salah satu tokoh dan perwatakan dari novel <i>Memoar Seorang Geisha</i>		2 JP

## RENCANA PEMBELAJARAN

### I. Identitas Pelajaran

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>: Bahasa dan Sastra Indonesia</b>
<b>Aspek</b>	<b>: Kemampuan Bersastra</b>
<b>Sub Aspek</b>	<b>: Membaca</b>
<b>Satuan Pendidikan</b>	<b>: Sekolah Menengah Atas</b>
<b>Kelas/Semester</b>	<b>: XI/II</b>
<b>Alokasi Waktu</b>	<b>: 4 x 45 menit</b>

### II. Standar Kompetensi

Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membaca dan menganalisis berbagai karya sastra (hikayat, novel Indonesia, novel terjemahan), serta membaca dan mendiskusikan isi buku biografi dan buku resensi novel Indonesia.

### III. Kompetensi Dasar

Membaca dan menganalisis berbagai karya sastra.

#### Indikator:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik karya sastra
- b. Menceritakan kembali isi novel dengan bahasa sendiri

#### IV. Langkah Pembelajaran

##### a. Pertemuan pertama

###### 1. Apersepsi:

Motivasi: guru memberikan gambaran singkat mengenai karya sastra.

###### 2. Kegiatan Inti:

Pada awal kegiatan ini guru memberikan materi tentang unsur-unsur intrinsik karya sastra terlebih dahulu. Dari pembahasan materi tersebut,

- Siswa mampu menemukan tokoh-tokoh dan mendeskripsikan watak-watak tokoh dalam novel *Memoar Seorang Geisha*.
- Siswa mampu mendeskripsikan alur dalam novel *Memoar Seorang Geisha*.
- Siswa mampu mendeskripsikan latar dalam novel *Memoar Seorang Geisha*.
- Siswa mampu menentukan tema dalam novel *Memoar Seorang Geisha*.

###### 3. Penutup

Pada pertemuan pertama ini selain dibahas mengenai materinya juga diadakan tes secara tertulis dan lisan.

##### b. Pertemuan kedua

###### 1. Apersepsi

Motivasi: guru mengulas kembali materi yang sudah diberikan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi tersebut.

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan selanjutnya digunakan sebagai kegiatan evaluasi lisan dari materi yang sudah diberikan pada pertemuan pertama atau apersepsi. Aktivitas lisan yang akan dilakukan adalah siswa menentukan tokoh mana yang perwatakannya akan mereka perankan kemudian mereka satu persatu memerankan tokoh tersebut. Siswa lain dan guru membarikan penilaian terhadap siswa tersebut.

## 3. Penutup

Guru memberi ringkasan materi yang telah diberikan dan membuat kesimpulan. Selanjutnya guru memberikan tugas di rumah sebagai tugas tertulis. Dalam kegiatan ini siswa mencari ide atau gagasan untuk membuat cerita pendek yang mengandung unsur-unsur intrinsik karya sastra. Dalam hal penilaian hanya akan dilakukan oleh guru.

## V. Metode

Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas.

## VI. Sarana dan Sumber Belajar

- a. Buku novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden.
- b. Buku-buku yang relevan.

**VII. Penilaian**

Ada beberapa hal yang akan diberi penilaian, yaitu membaca dan menanggapi novel, memerankan perwatakan salah satu tokoh, dan penilaian penulisan cerita.

- a. Penilaian membaca dan menanggapi novel *Memoar Seorang Geisha*.

Soal

1. Tentukan tema yang terdapat pada novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden tersebut?
2. Sebut dan jelaskan perwatakan dari tokoh-tokoh, alur, dan latar yang terdapat pada novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden tersebut?

- b. Penilaian memerankan perwatakan salah satu tokoh.

Penilaian memerankan perwatakan salah satu tokoh dilakukan oleh guru dan siswa sendiri melalui lembar tugas yang diberikan. Jadi selain guru, siswa juga mengisi lembar penilaian ketika siswa lain sedang memerankan perwatakan salah satu tokoh dari novel *Memoar Seorang Geisha*.

Format Penilaian

Nama Siswa	Berperan Sebagai	Lafal dan Intonasi	Mimik/gerakan	Penampilan

c. Penilaian Menulis Cerita

Penilaian menulis cerita ini dilakukan oleh guru dengan mengisi lembar penilaian yang telah disiapkan.

Format Penilaian

Nama Siswa	Bahasa			Ide Cerita		
	Baik	Sedang	Kurang	Baik	Sedang	Kurang

**Keterangan**

- **Baik**

Bahasa : bahasa yang digunakan komunikatif dan menarik minat baca.

Ide cerita : menarik sehingga mengembangkan unsur-unsur intrinsik dan dapat merangsang untuk menciptakan ide baru.

- **Sedang**

Bahasa : bahasa yang digunakan kurang komunikatif dan kurang menarik minat baca.

Ide cerita : kurang menarik sehingga kurang mengembangkan unsur-unsur intrinsik dan kurang merangsang untuk menciptakan ide baru.

- **Kurang**

Bahasa : bahasa yang digunakan tidak komunikatif dan cenderung membosankan.

Ide cerita : tidak menarik sehingga tidak mengembangkan unsur-unsur intrinsik dan tidak merangsang untuk menciptakan ide baru.

### VIII. Materi Pokok

Tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam cerita. Tokoh berdasarkan fungsinya dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh lawan adalah antagonis. Tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama atau protagonis. Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain.

Alur adalah isi cerita tentang perilaku tokoh dan segala permasalahan dari awal sampai akhir cerita. Berdasarkan criteria urutan waktu, alur dibedakan menjadi tiga yaitu alur lurus (maju/progresif). Alur sorot balik (mundur/*flash back*/regresif), dan alur campuran.

Latar mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial, tempat kejadian peristiwa yang diceritakan. Latar dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.



Tema adalah makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi dibalik cerita yang mendukungnya. Tema sering disebut dengan gagasan cerita.



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha* meliputi tema, tokoh, alur, dan latar. Tema pokok dari novel adalah perjuangan seorang geisha. Selain tema pokok, novel ini juga mempunyai tema tambahan yaitu diskriminasi gender yang terjadi di Jepang pada masa itu.

Novel *Memoar Seorang Geisha* ini memuat dua karakter penokohan, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh-tokoh protagonis dalam novel ini adalah Sayuri, Mameha, Nobu, dan Ketua. Dari tokoh-tokoh protagonis tersebut, Sayuri merupakan tokoh yang memegang peran sentral. Hal ini terlihat dari sebagian cerita selalu melibatkan Sayuri. Selain itu, novel *Memoar Seorang Geisha* merupakan kisah nyata perjalanan hidup Sayuri. Mameha adalah seorang geisha yang telah menyelamatkan hidup Sayuri dengan menjadi kakak angkat Sayuri. Melalui Mamehalah Sayuri menjadi geisha yang sangat sukses. Nobu pun mempunyai peranan pada kehidupan Sayuri. Dialah yang selalu menolong Sayuri dalam keadaan menderita. Sedangkan Ketua merupakan seseorang yang juga mempunyai peranan penting bagi Sayuri karena dialah sumber semangat hidup bagi Sayuri. Ketua juga mempunyai andil dengan kesuksesan Sayuri. Sedangkan Hatsumomo merupakan tokoh antagonis yang selalu melawan dan berusaha menghancurkan Sayuri.

Alur dari novel ini adalah alur maju dan terbagi atas tujuh tahapan: eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Eksposisi ditunjukkan dengan keterangan mengenai tempat kelahiran Sayuri dan beberapa keterangan mengenai kehidupan Sayuri pada saat itu yang masih menyandang nama Chiyo. Rangsangan ditunjukkan pada saat Chiyo dijual ayahnya pada Tuan Tanaka sampai pada awal-awal kehidupannya di Gion. Konflik ditunjukkan dengan adanya pertentangan dengan Hatsumomo dimana iri hati dan dendam mewarnai hubungan mereka. Rumitan terjadi pada saat Perang Dunia II, disaat Jepang mengalami masa-masa sulit dan itu pun berimbas pada kehidupan geisha. Klimaks ditandai dengan Labu yang sempat membuat Sayuri kehilangan harapan dan semangat hidup. Leraian atau krisis sering disamakan. Tahap ini ditandai dengan kisah cinta Sayuri yang mulai menemukan harapan kembali melalui pertemuan antara Sayuri dan Ketua. Tahapan alur yang terakhir adalah selesaian. Tahapan ini ditandai dengan kehidupan Sayuri yang mulai membaik dan dia memutuskan untuk mengabdikan dirinya pada Ketua dan menjalani kehidupan yang lebih baik di New York.

Latar yang dipakai pada Novel *Memoar Seorang Geisha* ini adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat novel ini adalah Okiya; Gion; dan rumah-rumah minum teh, latar waktu terjadi sebelum PD II; pada saat PD II; dan setelah PD II, dan latar sosialnya adalah kehidupan geisha yang penuh intrik dan semangat untuk tetap bertahan hidup.

Dalam mengajarkan unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha* dibutuhkan seperangkat rencana pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Rencana pembelajaran yang dimaksud adalah satuan pembelajaran. Unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha* ini dapat diimplementasikan dengan pembelajaran sastra di SMA. Pembelajaran sastra ini meliputi tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, materi pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian.

Rencana pembelajaran tersebut digunakan untuk kelas II semester II karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan perkembangan siswa akan materi yang sudah atau harus dikuasai. Apabila silabus tersebut digunakan untuk kelas I, maka materi ini akan dirasa terlalu berat. Selain itu siswa akan mengalami kesulitan karena belum mendapatkan teori intrinsik sebelumnya. Namun, apabila silabus ini diberikan di kelas III, siswa akan merasa terlalu mudah karena hanya mengulang materi yang sudah diberikan.

Isi rencana pembelajaran ini adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sarana dan sumber belajar, dan penilaian. Format yang dipakai pada penelitian kali ini adalah rencana pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi. Format rencana pembelajaran ini tidak dibakukan karena dapat dibuat variasi untuk lebih mempermudah guru menggunakan. Selain itu, bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan lancar dan lebih efisien.

## 6.2 Implementasi

Unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran siswa SMA. Dari ketebalan buku sebenarnya akan lebih baik dijadikan sebagai tugas satu semester. Namun, apabila akan dibuat sebagai tugas seperti penelitian kali ini maka tugas dapat dibuat sederhana menjadi membuat cerpen.

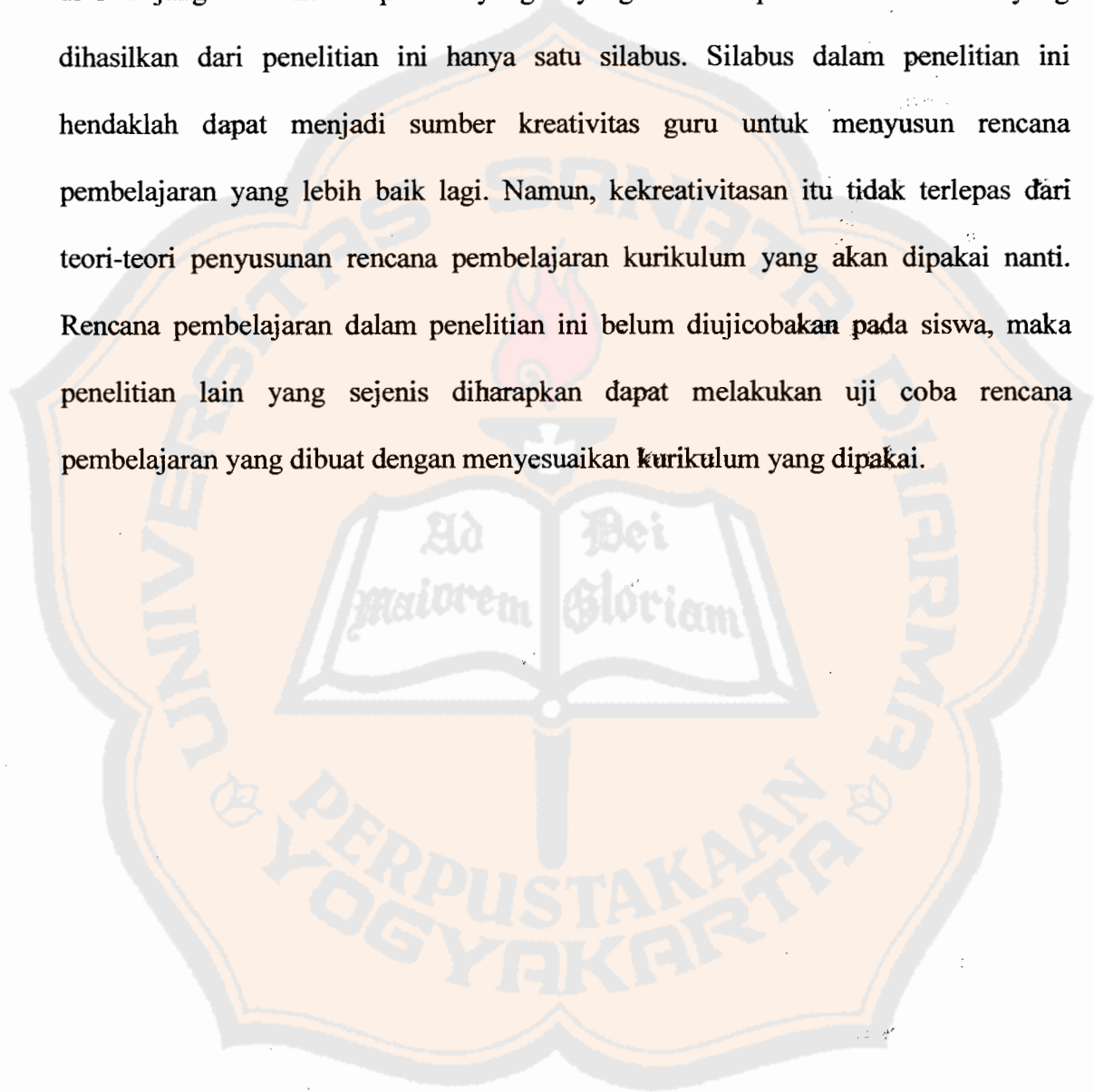
Novel ini berisikan perjuangan hidup seorang geisha untuk bertahan hidup dan memperjuangkan cintanya. Cerita ini diwarnai intrik-intrik yang menunjukkan bahwa meraih kesuksesan tidaklah mudah. Banyak hal yang harus diperhatikan, persaingan yang sehat maupun tidak sehat. Hal ini juga terjadi pada masa-masa sekarang ini dimana manusia sudah semakin berkembang dan kehidupan sudah lebih kompleks. Melalui penelitian ini, kita bisa menemukan pesan-pesan sosial yang terkandung dalam karya sastra novel.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini memberikan gambaran tentang cara-cara mengajarkan unsur-unsur intrinsik novel melalui silabus pembelajaran.

## 6.3 Saran

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman siswa tentang karya-karya sastra khususnya novel bagi mahasiswa PBSID. Disarankan bagi mahasiswa PBSID untuk membaca secara kritis hasil analisis unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha* ini sehingga dapat menilai kelebihan dan kekurangannya.

Guru sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan bayangan yang dimiliki para siswa. Silabus yang dihasilkan dari penelitian ini hanya satu silabus. Silabus dalam penelitian ini hendaklah dapat menjadi sumber kreativitas guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih baik lagi. Namun, kekreativitasan itu tidak terlepas dari teori-teori penyusunan rencana pembelajaran kurikulum yang akan dipakai nanti. Rencana pembelajaran dalam penelitian ini belum diujicobakan pada siswa, maka penelitian lain yang sejenis diharapkan dapat melakukan uji coba rencana pembelajaran yang dibuat dengan menyesuaikan kurikulum yang dipakai.



DAFTAR PUSTAKA

- Aihara, Kyoko. 2000. *The World of the Geisha*. Singapore: Periplus Editions (HK) Ltd
- Depdiknas. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Golden, Arthur. 2003. *Memoar Seorang Geisha*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Diklat tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Hoetomo, M.A.. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar
- [Http/www.google.com](http://www.google.com). *Kurikulum Online*. (diakses 04 April 2006)
- Dewi, Elisabeth Ambar Sari. 2004. *Tema, Tokoh, Alur, dan Latar Cerpen Wanita yang Menolak Lelaki karya Sartono Kusumaningrat serta Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma
- Kismiati, Margaretha. 2004. *Struktur Drama Tangis karya P. Hariyanto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma
- Koentjaraningrat (Ed). 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong. Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya

- Moody, H.L.B.. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran bebas oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius
- Nurgiyantoro, Burhan. 1985. *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pujiwati. 2001. *Kecemasan Tokoh Anti dalam Novel Rumah K. Seribu karya Titis Basiro P. I dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma
- Rusyana, Yus. 1987. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang
- Sayuti, Suminto A. 1988. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud
- Setiawan, Yuli. 2004. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama Abu karya B. Soedarto serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Widawijayanta, Yoseph. 2005. *Unsur Intrinsik Drama Tanda Bahaya karya Bakdi Soemanto dan Implementasinya dalam Silabus Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma



## BIOGRAFI

Yustina Dwi Oktama Dian Harjanti, lahir di Magelang, 08 Oktober 1980. bertempat tinggal di Jl. Pandan I no. 19 Pandansari Utara Rt. 08 Rw. 10, Sumberrejo Mertoyudan Magelang. Menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak pada tahun 1985-1987 di TK Pendowo Magelang, kemudian dilanjutkan Sekolah Dasar pada tahun 1987-1993 di SD Pendowo Magelang. Pada tahun 1993-1996 menempuh pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Tarakanita Magelang. Dilanjutkan tahun 1996-1999 menempuh sekolah menengah atas di SMA Tarakanita Magelang. Tahun 1999 memulai pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada jurusan Pendidikan Sejarah namun hanya sampai dua semester saja, pada tahun 2000 beralih pada jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada universitas yang sama dan berakhir pada tahun 2006.

